



PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP

ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

(Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Saripan Jepara)

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah

Disusun Oleh :

Bibah Muhibah

1201404027

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

Surat Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul “Pengembangan kecakapan hidup anak usia dini di dalam keluarga” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd,
NIP. 19592011984032002

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd,
NIP. 195601071986012001

Ketua Jurusan

Dr. Fahrudin, M. Pd,
NIP 195604271986031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul ” **Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Dalam Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Saripan Jepara)** ” ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian :

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801197931007

Drs. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP.196801211993032002

Penguji Utama

Dr. Daman, M. Pd
NIP. 196505121998021001

Penguji I

Penguji II

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd,
NIP. 19592011984032002

Dra. EmmyBudiartati,M.Pd,
NIP. 195601071986012001

Motto dan Persembahan

”Kemenangan hanyalah sesuatu sedangkan kemauan untuk menang adalah segalanya. Tanamkan kemauan yang besar dalam dirimu untuk menang” (Mario Teguh)

“Salah satu menjadikan anak yang baik adalah dengan menjadikan anak tersebut berbahagia. Salah satu menjadikan anak berbahagia adalah menjadikan anak tersebut menjadi anak yang dewasa”. (Mario Teguh)

Jadilah seperti”padi makin berisi makin merunduk”.(Peribahasa)

Persembahan

Karyaku ini kupersembahkan untuk:

Bapak-Ibuku terima kasih atas doa-doanya dan dukunganya.

Mbak Nur, adikku Yunus, Nofan terima kasih dukunganya.

Saudaraku seperjuangan yang tiada lelah untuk menyongsong masa depan.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi dengan judul **“Pengembangan kecakapan hidup anak usia dini di dalam keluarga”**. Ini benar – benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yamh telah memberikan hidayah dan ridho-Nya serta bimbingan dari bapak dan ibu pembimbing sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **“Pengembangan kecakapan hidup anak usia dini di dalam keluarga (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Saripan Jepara)”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Tahun 2011/ 2012. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik selama pelaksanaan penelitian hingga terselesainya laporan ini.

Ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada:

- 1 Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 2 Dr. Fakhruddin, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- 3 Dr. Daman, M.Pd, sebagai Penguji yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 4 Dra. Liliek Desmawati, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Dra. Emmy Budiartati, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang juga telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

6 Kepala Desa Saripan yang telah memberi ijin kepada penyusun untuk melakukan penelitian di desa Saripan Jepara.

7 Kepada ayah dan ibuku , dan adik-adikku serta saudara- saudaraku yang memberikan dorongan kepada penyusun baik moril maupun immoril.

8 Teman-teman PLS.

9 Teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril maupun immoral kepada penyusun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, masih banyak kekurangan dan penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Dan akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2011

Penulis

Abstrak

Bibah Muhibah . 2011. *Pengembangan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini didalam Keluarga (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Saripan Jepara).* Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Penguji Dr. Daman, M.Pd, Pembimbing Dra. Liliek Desmawati, M.Pd, dan Pembimbing Dra. Emmy Budiartati, M.Pd,

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, anak usia dini, keluarga.

Kemampuan Memecahkan masalah dapat menjadi salah satu indikator dari kepandaian anak. anak-anak jauh lebih ahli dalam pemecahan masalah daripada yang pernah diduga oleh banyak orang. dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah yang berhasil, tidak tergantung kepada kecerdasan anak tetapi lebih pada pengalaman mereka. Perumusan masalah yaitu: (1) Bagaimanakah cara mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini di dalam keluarga?(2) Bagaimanakah pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini?

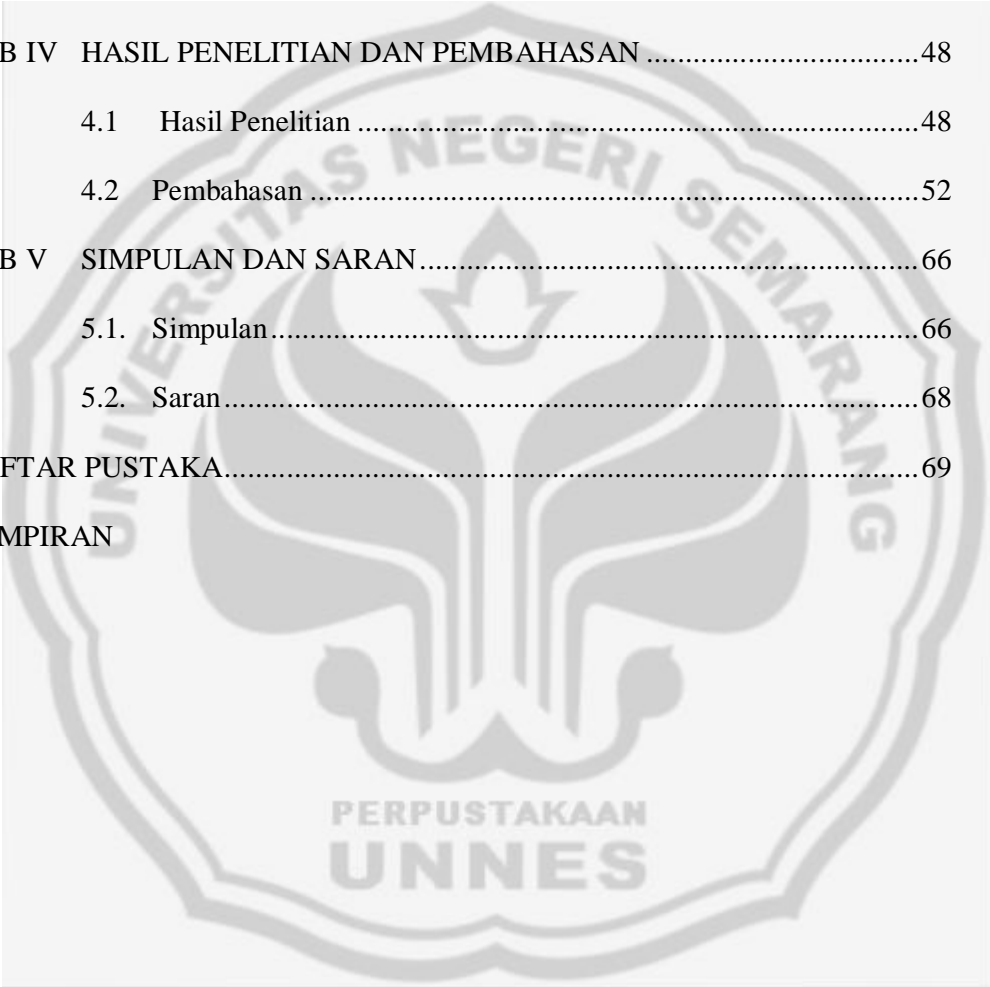
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di desa Saripan Jepara. Fokus penelitian adalah kecakapan hidup anak usia dini di desa Saripan Jepara. Sumber data penelitian berasal dari subjek penelitian yaitu 4 (empat) anak usia 3-6 tahun. Desa Saripan Jepara dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi berdasarkan sumber. Analisis data dalam penelitian ini adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

Hasil Penelitian yaitu: Personal life skill yang hendak dibentuk mengarah pada pematangan identitas jati diri, kemandirian, pemerataan emosi, serta tanggung jawab pribadi, kecakapan ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan usia peserta anak. Sosial life skill mengarah pada kemampuan bersosialisasi, berempati. Faktor penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup, yaitu: Tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Tingkat kehidupan social masyarakat serta kehidupan ekonomi keluarga yang rendah. Pendorong dalam mengembangkan kecakapan hidup, yaitu: Kesadaran untuk memperluas wawasan atau pemahaman tentang cara mendidik anak dan orang tua. Kondisi ekonomi yang baik, sehingga orang tua mampu untuk mempercayakan pengasuhan kepada orang atau menyewa pengasuh anak. Saran yaitu: Kecakapan harus ditanamkan sejak dini dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak terutama usia 0-8 tahun sangat penting untuk itu dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari orang tua tentang kecakapan hidup kemudian ketika memberikan pendidikan bagi anak tidak hanya mementingkan perkataan atau petunjuk mengenai hal yang diajarkan tetapi hal yang sangat penting adalah keteladanan atau contoh nyata dari orang tua untuk menanamkan nilai tersebut.

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penegasan istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Keluarga.....	9
2.2 Kecakapan Hidup	14
2.3 Anak Usia Dini.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan penelitian	39
3.2 Lokasi penelitian	39

3.3	Subjek penelitian	40
3.4	Fokus penelitian	40
3.5	Sumber data penelitian	41
3.6	Teknik Pengumpulan Data	41
3.7	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
3.8	Analisis Data	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.2	Pembahasan	52
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1.	Simpulan	66
5.2.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN		



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (Depdiknas. 2003:6)

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap *survive* dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu. Dengan demikian, seseorang yang tidak bekerja pun tetap memerlukan kecakapan hidup, bahkan anak-anak yang baru lahir atau orang yang sudah tua sekalipun memerlukan kecakapan hidup sesuai dengan usianya.

Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan serta selalu aktif, proaktif dan kreatif dalam menjalani aktivitas hidupnya. Dengan demikian, setiap saat dan setiap waktu produktivitas seseorang senantiasa dalam kondisi prima untuk menghadapi tantangan konstelasi jaman yang cepat berubah.

Berbagai persoalan hidup semakin kompleks dan menuntut kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini sehingga dapat tetap bertahan dan berkembang. Kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini dapat mulai ditanamkan sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki arti yang sangat penting bagi keluarga dan bangsa. Pendidikan merupakan investasi penting bagi masa depan bangsa di tangan mereka kelak pembangunan bangsa menjadi maju atau dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan pada anak-anak oleh karena itu pendidikan anak usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga itu sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Ditinjau dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini, menempati posisi yang paling vital, yakni meliputi 80% perkembangan otak, lebih jelasnya bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk mencapai kesempurnaan perkembangan otak manusia diproses hingga anak usia 8 tahun. Dengan demikian sampai usia 8 tahun memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami

lompatan dan berjalan demikian pesat. Oleh karena itu usia dini juga disebut “Golden Age”, karena perkembangan yang luar biasa. (Hibana,2002:5)

Anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia 0 tahun hingga 8 tahun memiliki harapan besar untuk meraih keberhasilan dimasa mendatang. Sebaliknya anak yang telah mendapatkan pelayanan pendidikan yang kurang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. (Hibana, 2002: 6)

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa dini usia merupakan periode emas bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus periode kritis bagi anak, karena perkembangan yang didapat pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasa. Ahli psikologi perkembangan, Bredekamp, et all (1997:97) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini hanya datang sekali serta tidak dapat diulang lagi. (www.Google.com Widya Ayu Puspita 2011)

Karena itu peran orang tua memegang peranan penting dalam keluarga terutama dalam mengajarkan anak tentang kecakapan hidup ini dapat diajarkan antara lain dengan cara mengemban tanggung jawab membantu tugas rumah tangga, atau bertanggung jawab pada anak terhadap kebersihan kamarnya sendiri, mengajarkan anak cara membersihkan diri sendiri seperti mandi, menggosok gigi, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan waktu, dan lain-lain. Itu semua perlu dilatih agar keterampilan anak terus berkembang sesuai

berkembangnya kemandirian. Setelah kecakapan hidup diberikan pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi bekal awal untuk hidup mandiri dan bermasyarakat supaya tidak ada lagi anak yang kebingungan menghadapi masa depan dan tantangan jaman yang cepat berubah.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang, yang dapat memberikan dasar anak menuju pada pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya, terutama kehidupannya kelak sebagai orang dewasa di masyarakat. Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan banyaknya orang dewasa yang tidak memiliki kecakapan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai contoh kurangnya kematangan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga terjadi krisis moral dalam kehidupan. Indikasi terjadinya krisis moral yang terjadi ini antara lain tidak adanya penghargaan terhadap orang lain, munculnya berbagai tindakan kekerasan, perilaku menyimpang semacam tindak korupsi dan kriminalitas, perilaku rebutan rejeki dengan menerapkan konsep sikut sana sikut sini, dan sebagainya. Ini juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa yang pada saat ini ada kurang mendapatkan kecakapan hidup (*life skills*) pada masa usia dini dari orang tuanya, dimana pada masa itu memang belum ada konsep tentang kecakapan hidup. Oleh karenanya, perlu adanya kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak usia dini di semua jenjang "pendidikan awal", sehingga dapat memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan anak kelak guna menuju pada kesuksesan hidup yang lebih baik dari pada generasi yang saat ini memegang tampuk kekuasaan, sehingga bisa beradaptasi dengan derasnya arus globalisasi

secara mandiri memanfaatkan potensi secara kreatif. Kecakapan hidup bagi anak usia dini ini hendaknya dilakukan terintegrasi antara lembaga pendidikan anak usia dini dan di rumah. Terintegrasinya pendidikan ini akan memberikan dasar yang semakin kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya yang unggul serta memegang nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta berani meninggalkan budaya kolusif yang menyimpang dari ajaran agama dan kepribadian Indonesia.

Kecakapan hidup seorang individu merupakan hasil sosialisasi yang didapatkan sejak dini di keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sesuai dengan luasnya dan beragamnya model ekologi perkembangan anak, maka semakin banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian kecakapan hidup seorang anak. Dengan demikian, pencapaian kecakapan hidup pada tiap usia anak tidak sama, demikian pula ketika dewasa.

Melalui kecakapan hidup ini pulalah kelak anak dapat memecahkan segala permasalahan tanpa frustrasi tetapi dengan lebih arif dan bijaksana. Dan kenyataannya sudah banyak bukti di lapangan, bahwa penerapan kecakapan hidup bagi anak usia dini sangatlah tampak perbedaannya antara anak yang telah tersentuh konsep Life Skills dengan anak yang karena sesuatu dan lain hal belum pernah mendapatkan kecakapan hidup yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Artinya, anak-anak yang sudah mengenyam kecakapan hidup, terbukti kecerdasannya melesat secara mengagumkan. Dan inilah yang diharapkan sebagai calon generasi yang akan menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari kubangan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Keluarga merupakan persekutuan hidup primer dan alami diantara seorang wanita dengan seorang pria yang diikat dengan tali perkawinan dan cinta kasih. Diantara makhluk yang bersekutu ini terdapat unsur hakiki yang sama yaitu: cinta kasih, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka saling memberi, ngemong, meminta, memberi pengorbanan, punya loyalitas atau kesetiaan dan saling melengkapi sesuai kodrat masing-masing. Dengan lahirnya anak, ikatan perkawinan pada umumnya semakin kokoh, erat terpatri, sebab anak merupakan andalan atau jaminan terpautnya cinta kasih yang timbal balik. Lagi pula ketidakberdayaan bayi dan anak membangkitkan imbauan pada kedua orang tua untuk bersama memelihara, merawat, membesarkan, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan rasa tanggung jawab.

Kenyataan kecakapan hidup anak usia dini dalam keluarga di Desa Saripan Jepara belum ada yang mengajarkan tentang kecakapan hidup.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini di dalam keluarga di desa Saripan Jepara".

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini di dalam keluarga di desa Saripan Jepara ?

1.2.2 Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini di desa Saripan Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini di dalam keluarga di desa Saripan Jepara.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan pemahaman tentang mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini di dalam keluarga.
- 1.4.2. Secara praktis, bagi peneliti bermanfaat sebagai pelengkap pengetahuan yang sudah ada, dan diarahkan untuk kepentingan praktis bersifat operasional di bidang kehidupan sehari-hari dari lingkungan keluarga hingga lingkup terluas.

1.5 Definisi Operasional

- 1.5.1 Kecakapan hidup (Life skill) menurut WHO adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku adaptif dan positif dalam rangka menghadapi tuntutan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.5.2 Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu keturunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial dan kehendak bersama-sama memperteguhkan gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

1.5.3 Pengertian Orang tua

Mengutip dari pendapat Lukman Ali (1995:172) orang tua adalah orang yang tertua dalam suatu keluarga.

1.5.4 Anak Usia Dini

Menurut Rahman (2005:5) menyebutkan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu keturunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial dan kehendak bersama-sama memperteguhkan gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Keluarga merupakan persekutuan hidup primer dan alami diantara seorang wanita dengan seorang pria yang diikat dengan tali perkawinan dan cinta kasih. Diantara makhluk yang bersekutu ini terdapat unsur hakiki yang sama yaitu: cinta kasih, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka saling memberi, ngemong, meminta, memberi pengorbanan, punya loyalitas atau kesetiaan dan saling melengkapi sesuai kodrat masing-masing. Dengan lahirnya anak, ikatan perkawinan pada umumnya semakin kokoh, erat terpatri, sebab anak merupakan andalan atau jaminan terpautnya cinta kasih yang timbal balik. Lagipula ketidakberdayaan bayi dan anak membangkitkan imbauan pada kedua orang tua untuk bersama memelihara, merawat, membesarkan, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Soeleman (dalam Shohib,1998:17) menyatakan bahwa dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri, sedangkan dalam pengertian pedagogis keluarga

adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan 2 jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian dan fungsi sebagai orang tua, jadi keluarga memiliki fungsi dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan tidak hanya sekedar melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka, akan tetapi juga ada hal-hal tertentu yang harus diperhatikan untuk perkembangan dan pertumbuhan tiap anggota keluarga, yaitu melalui pemenuhan fungsi-fungsi dan tanggung jawab yang sangat penting bagi kehidupan tiap anggotanya, yaitu dimulai semenjak memulai kehidupan rumah tangga, melahirkan anak serta membesarkan anak hingga dapat hidup secara mandiri dan bergabung dengan masyarakat luas.

2.1.1. Fungsi keluarga

Keluarga sebagai kelompok orang yang bersatu karena alasan-alasan dan persyaratan yang berlaku seperti dikemukakan oleh para pakar tentunya memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. dan tiap anggota keluarga memiliki kewajiban melaksanakan fungsi dan tanggung jawab masing-masing.

Fungsi dan tanggung jawab keluarga ternyata diawali dari pembentukan keluarga yang tidak hanya iseng, sekedar dapat memuaskan atau menyalurkan hasrat biologis pasangan suami istri saja. Tapi dalam kehidupan keluarga pasangan suami istri itu dapat saling memberi, menerima, saling menghormati, dan saling memperhatikan.

Hidup berkeluarga tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, tanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, tidak hanya sekedar masa sekarang, tapi juga hingga kematian, yang kaitanya tanggung jawab dan hubungan antara makhluk dan sang penciptanya.

Horton dan Hunt (1999: 273) memberikan gambaran fungsi keluarga sebagai berikut:

a Fungsi Pengaturan Seksual

Keluarga sebagai pengatur nafsu seksual yang mana dianggap layak atau diperbolehkan maupun yang dianggap tidak layak atau tidak diperbolehkan didalam masyarakat.

b Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sarana untuk memperoleh keturunan didalam ikatan pernikahan. Juga menentukan status keturunan seorang anak dan memenuhi kebutuhan untuk mewariskan dan diwarisi kepemilikan tertentu.

c Fungsi Sosialisasi

Keluarga sebagai sarana bagi masyarakat untuk memperkenalkan sosialisasi pada anak-anak hingga menjelang dewasa dan terjun didalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah kepribadian seorang anak mulai terbentuk. Orang tua berfungsi menjadi model dalam memperkenalkan sosialisasi bagi anak-anaknya.

d Fungsi Afeksi

Keluarga memberikan salah satu kebutuhan dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang atau dicintai. sebagian besar

permasalahan emosional yang dialami seorang anak adalah karena kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya.

e Fungsi Perlindungan

Setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Beberapa masyarakat memandang serangan terhadap seorang anggota keluarga itu dan mereka wajib membela anggota keluarga yang menerima serangan tersebut.

f Fungsi Ekonomis

Para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu. Banyak masyarakat merupakan unit dasar kerjasama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga.

Kemudian Baqi (2005: 40-46) memberikan penjelasan bahwa dalam menjalankan fungsinya, keluarga memiliki peran-peran sebagai berikut:

2.1.1.1.1 Mempertahankan kehidupan.

Salah satu peran sebuah keluarga adalah mempertahankan keberadaan masyarakat dengan memberikan keturunan baru. Peran generasi baru ini adalah menggantikan peran generasi terdahulu.

2.1.1.1.2 Menjaga dan mendidik anak

Kewajiban orang tua adalah memberikan latihan dan pengarahan kepada anak sebagai bekal mereka menjalani kehidupan sosial sendiri, sesuai dengan tata nilai yang dianut masyarakat yang bersangkutan.

2.1.1.1.3 Pemenuhan kebutuhan seksual dan pelestarian keturunan

Merupakan peran keluarga yang bersifat fisik yaitu memberikan peluang secara halal bagi suami istri untuk memenuhi kebutuhan seksual sekaligus untuk melahirkan keluarga.

2.1.1.1.4 Pemenuhan kebutuhan psikologis.

Manusia memerlukan kebutuhan untuk disayangi dan dicintai dalam sebuah keluarga. Termasuk seorang anak yang juga membutuhkan kasih sayang dan cinta dari orang tua. Hal ini akan membantu anak tumbuh menjadi orang yang penyayang serta menjadi warga masyarakat dan bangsa yang baik.

2.1.1.1.5 Kebutuhan untuk mewariskan dan diwarisi kepemilikan tertentu

Dengan adanya sebuah keluarga orang yang bersangkutan bisa mendapat warisan dari orang tuanya. Ia bisa pula mewariskan harta kepada anaknya sesuai dengan ketentuan agama dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

2.1.1.1.6 Wadah pertumbuhan sosial emosional anak

Keluarga berkewajiban memberikan hak bekal kepada setiap anak dengan keikhlasan, pengorbanan dan kesungguhan. Artinya keluarga harus berusaha dan bersungguh-sungguh untuk memungkinkan terjadi pertumbuhan anak dari sisi sosial emosional anak secara baik, itulah yang disebut oleh banyak kalangan sebagai adat, budaya moral, etika dan nilai.

2.1.1.1.7 Tanggung jawab keluarga

Tanggung jawab keluarga khususnya orang tua terhadap anak dalam UU no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak (pasal 2) adalah wajib memenuhi hak-hak anak yaitu sebagai berikut:

2.1.1.7.1 Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan pembimbingan, berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh kembang dengan wajar.

2.1.1.7.2 Anak berhak untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

2.1.1.7.3 Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

2.2 Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (Depdiknas. 2003:6)

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap *survive* dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu. Dengan demikian, seseorang yang tidak bekerja pun tetap memerlukan kecakapan hidup, bahkan anak-anak yang baru lahir atau orang yang sudah tua sekalipun memerlukan kecakapan hidup sesuai dengan usianya.

Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh

seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan serta selalu aktif, proaktif dan kreatif dalam menjalani aktivitas hidupnya. Dengan demikian, setiap saat dan setiap waktu produktivitas seseorang senantiasa dalam kondisi prima untuk menghadapi tantangan konstelasi jaman yang cepat berubah.

Secara konseptual, kecakapan hidup dapat dipilah menjadi kecakapan hidup generik atau umum (*general life skills*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*), yang kemudian dapat dirinci sebagai berikut.

2.3.1 Hidup generik atau umum

2.3.1.1 Kecakapan Kecakapan hidup personal, meliputi :

2.3.1.2 Kecakapan untuk mengenal diri

2.3.1.3 Kecakapan berpikir rasional

2.3.1.4 Kecakapan sosial

2.3.2 Kecakapan hidup spesifik, meliputi :

2.3.2.1 Kecakapan akademik.

2.3.2.2 Kecakapan untuk mengidentifikasi variabel

2.3.2.2.1 Kecakapan untuk menemukan hubungan antar variabel

2.3.2.2.2 Kecakapan untuk merumuskan hipotesis

2.3.2.2.3 Kecakapan untuk merancang dan melaksanakan penelitian untuk

melaksanakan pembuktian suatu gagasan, ide atau untuk menjawab rasa ingin tahu.

2.3.2.3 Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang lebih mengarah pada jenis keterampilan tertentu. Kecakapan hidup yang bersifat umum diperlukan

oleh siapa saja, dari segala lapisan usia, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Kecakapan hidup yang bersifat spesifik atau khusus diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang bersifat khusus. Berkaitan dengan kecakapan yang bersifat umum, kecakapan untuk mengenal diri merupakan kecakapan hidup untuk mengenal diri sendiri sebagai makhluk Tuhan, termasuk melakukan introspeksi diri dan memahami kekurangan serta kelebihan diri. Dengan demikian di dalamnya termasuk kemampuan untuk mengelola emosi dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kecakapan hidup ini sangat penting artinya untuk mengenali potensi diri guna aktualisasi diri selanjutnya.

Selanjutnya, kecakapan berpikir rasional merupakan kecakapan untuk berpikir sebab akibat, baik dalam arti abstrak maupun konkret, termasuk di dalamnya untuk menemukan, menggali dan mengolah data menjadi sebuah informasi yang penting. Kecakapan hidup ini juga merupakan kecakapan untuk menghadapi serta memecahkan masalah dengan tepat tanpa adanya perasaan tertekan.

Masih berkaitan dengan kecakapan umum, kecakapan sosial merupakan kecakapan untuk berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sosial, termasuk di dalamnya kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, kecakapan ini menuntut adanya pengembangan empati, sikap penuh pengertian, saling membantu dan saling menghargai.

Kecakapan sosial meliputi kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik merupakan pengembangan kecakapan berpikir rasional, akan tetapi sudah menjurus pada hal-hal yang bersifat, akademik, ilmiah dan keilmuan.

Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat.

Kecakapan hidup diperlukan oleh semua usia, tetapi penekanannya berbeda. Pada anak usia dini (0 - 6 tahun) kecakapan hidup lebih ditekankan pada general *life skills* (kecakapan personal dan sosial), akan tetapi pada usia di atas itu, lebih ditekankan pada *specific life skills*.

Berbagai persoalan hidup semakin kompleks dan menuntut kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini sehingga dapat tetap bertahan dan berkembang. Kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan ini dapat mulai ditanamkan sejak usia dini.

Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini paling tidak harus berorientasi pada tiga hal, yaitu :

2.3.2.3.1 Pengembangan keterampilan

Pengembangan keterampilan adalah gabungan antara pengetahuan dan keterampilan fakultatif (seperti menggambar, mencoret, mewarna) dengan keterampilan sosial emosional untuk mengaplikasikan keterampilan fakultatif tersebut dalam sebuah perilaku tertentu. Sebagai contoh anak yang pandai menggambar diharapkan dapat mengkomunikasikan maksud gambarnya kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami pikiran dan imajinasinya lewat gambar yang telah dibuat oleh anak tersebut.

2.3.2.3.2 Penekanan terhadap kompetensi psikososial

WHO menyebutkan bahwa kompetensi psikososial dalam kecakapan hidup mencakup:

2.3.2.3.2.1 Empati – kesadaran diri.

2.3.2.3.2.2 Komunikasi – hubungan interpersonal

2.3.2.3.2.3 Pengambilan keputusan–pemecahan masalah (*problem solving*)

2.3.2.3.2.4 Berpikir kreatif-berpikir kritis

Mampu menanggulangi masalah-masalah emosional-mengatasi stres

2.3 Kecakapan Hidup (*Life Skills*) pada Anak Usia Dini

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa dini usia merupakan periode emas bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus periode kritis bagi anak, karena perkembangan yang didapat pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasa. Ahli psikologi perkembangan, Bredekamp, et all (1997,97) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini hanya datang sekali serta tidak dapat diulang lagi. (www.Google.com Widya Ayu Puspita 2005)

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang, yang dapat memberikan dasar anak menuju pada pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya, terutama kehidupannya kelak sebagai orang dewasa di masyarakat. Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan banyaknya orang dewasa yang tidak memiliki kecakapan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai contoh kurangnya kematangan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga terjadi krisis moral dalam kehidupan. Indikasi terjadinya krisis moral yang terjadi ini antara lain tidak adanya penghargaan terhadap orang lain, munculnya berbagai tindakan kekerasan, perilaku

menyimpang semacam tindak korupsi dan kriminalitas, perilaku rebutan rejeki dengan menerapkan konsep sikut sana sikut sini, memotong teman seiring dan sejenisnya. Ini juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa yang pada saat ini ada kurang mendapatkan kecakapan hidup (*life skills*) pada masa usia dini dari orang tuanya, dimana pada masa itu memang belum ada konsep tentang kecakapan hidup. Oleh karenanya, perlu adanya kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak usia dini di semua jenjang "pendidikan awal", sehingga dapat memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan anak kelak guna menuju pada kesuksesan hidup yang lebih baik dari pada generasi yang saat ini memegang tampuk kekuasaan, sehingga bisa beradaptasi dengan derasnya arus globalisasi secara mandiri memanfaatkan potensi secara kreatif. Kecakapan hidup bagi anak usia dini ini hendaknya dilakukan terintegrasi antara lembaga pendidikan anak usia dini dan di rumah. Terintegrasinya pendidikan ini akan memberikan dasar yang semakin kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya yang unggul serta memegang nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta berani meninggalkan budaya kolutif yang menyimpang dari ajaran agama dan kepribadian Indonesia.

Kecakapan hidup seorang individu merupakan hasil sosialisasi yang didapatkan sejak dini di keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sesuai dengan luasnya dan beragamnya model ekologi perkembangan anak, maka semakin banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian kecakapan hidup seorang anak. Dengan demikian, pencapaian kecakapan hidup pada tiap usia anak tidak sama, demikian pula ketika dewasa.

2.3.1 Pengembangan Berbagai Keterampilan dalam Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup yang perlu dimiliki oleh seorang individu pada tahap perkembangan tertentu membutuhkan rujukan standar. Tugas perkembangan individu pada tiap tahapnya merupakan salah satu rujukan tingkat kematangan yang perlu dicapai seorang individu pada tahap perkembangan tertentu. Sebagai contoh, untuk anak usia 4-6 tahun, ada beberapa tugas perkembangan, antara lain:

- 2.3.2.1 Belajar membedakan antara yang salah dan yang benar.
- 2.3.2.2 Mulai mengembangkan kesadaran diri, kesadaran akan keberadaan dirinya dalam suatu komunitas atau lingkungan
- 2.3.2.3 Mengembangkan keterampilan dasar untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
- 2.3.2.4 Mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.3.2.5 Mengembangkan kesadaran moral dan skala nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.
- 2.3.2.6 Memperoleh kemandirian personal dan mampu menolong dirinya sendiri.

Kecakapan hidup merupakan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditunjukkan. Seseorang dikatakan terampil apabila mampu menguasai sesuatu, sesuai dengan yang seharusnya dikuasai menurut nilai, norma atau pandangan masyarakat.

Oleh karena itu, keterampilan yang dikembangkan dalam kerangka kecakapan hidup antara lain :

2.3.2.1.1 Empati – kesadaran diri.

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian anak mampu merasakan atau peka terhadap perasaan teman, orang tua, guru yang orang lain yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini harus didukung oleh kemampuan untuk mengenal diri sendiri, mengenal kekurangan dan kelebihan diri, menghargai perbedaan dalam bergaul dengan teman seusianya, tidak menzalimi teman, sehingga dapat mengenal orang lain dari sudut pandang orang lain.

2.3.2.1.2 Komunikasi – hubungan interpersonal

Kemampuan berkomunikasi hendaknya dikembangkan sejak usia dini, karena merupakan proses pengembangan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian pengembangan kemampuan berkomunikasi harus dilakukan bersama-sama dengan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal.

2.3.2.1.3 Pengambilan keputusan-pemecahan masalah (*problem solving*)

Permasalahan yang pasti akan dihadapi oleh anak-anak kita di masa mendatang adalah banyaknya pilihan mengenai berbagai hal, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Maka dari itu anak-anak perlu kita bekali dengan kemampuan untuk mengambil atau menentukan pilihan yang terbaik. Untuk itulah mereka kita bekali dengan kecakapan pengambilan keputusan. Di samping itu, anak-anak juga akan menghadapi banyak permasalahan yang perlu dipecahkan, sehingga bekal kemampuan pemecahan masalah amatlah diperlukan.

2.3.2.1.4 Berpikir kreatif – berpikir kritis

Berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, terutama pada saat menghadapi dan memecahkan masalah. Berpikir kreatif memberikan bekal kepada anak-anak untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang tanpa merasa takut salah. Ini memberikan bekal bagi anak-anak untuk tetap bertahan. Demikian pula dengan pola pikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis memberikan bekal kepada anak-anak untuk dapat memilah yang benar dan salah serta yang relevan dan tidak.

2.3.2.1.5 Mampu menanggulangi masalah-masalah emosional-mengatasi stres

Seringkali permasalahan bukan hanya berkaitan dengan logika, tetapi juga dengan emosi. Kematangan emosi anak-anak akan sangat membantu mereka dalam menanggulangi stres, menghargai prestasi orang lain dan tidak mudah tergoda untuk memiliki barang orang lain, sehingga kualitas hidup mereka tidak terganggu atau bahkan menjadi lebih baik sebagai calon generasi yang unggul, baik secara keilmuan maupun keimanan (jasmani dan rohani).

2.3.2.1.6 Penerapan Kecakapan Hidup

Penerapan kecakapan hidup pada anak dini usia bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, sosial dan fisik yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sebagai calon

penerus generasi yang benar-bener siap menghadapi tantangan sebagai mahluk sosial yang berhubungan dengan perolehan mata pencaharian diatas standart kemiskinan, yang terutama ditujukan pada *personal skills* dan *social skills*, yang memberikan anak bekal awal untuk hidup mandiri dan bermasyarakat,

harapannya, kedepan tidak ada lagi anak yang kebingungan menghadapi masa depan yang layak setelah diberi sentuhan kecakapan hidup.

Dalam tataran praktis, kecakapan hidup yang diberikan antara lain:

2.3.2.1.1.1 *Personal skills*, antara lain :

2.3.2.1.1.1.1 Kebiasaan berdoa

2.3.2.1.1.1.2 Kemandirian, seperti mengenakan sepatu, mengenakan kaos kaki, mengenakan pakaian, dan sebagainya.

2.3.2.1.1.1.3 Kebiasaan hidup sehat, misalnya mencuci muka, tangan dan kaki, kebiasaan makan dan minum yang bergizi, kebiasaan mandi sebelum berangkat.

2.3.2.1.1.1.4 Kedisiplinan, misalnya kebiasaan untuk meletakkan kembali barang pada tempatnya, datang tepat waktu, tidak pernah mengambil milik orang lain.

2.3.2.1.1.1.5 Kebiasaan hidup hemat, misalnya menabung

Personal skills atau kecakapan personal memberikan dasar bagi anak untuk mengenali diri sendiri, termasuk pengenalan potensi diri dan pentingnya aktualisasi diri. Kecakapan ini juga memupuk kepribadian handal pada anak melalui pematangan konsep diri dan kebiasaan-kebiasaan. baik yang akan terus mengalami proses pematangan, sehingga memiliki keberanian untuk membuang

budaya menyimpang yang tidak sesuai dengan falsafah pancasila dan agama

2.3.2.1.1.2 *Social skills*

2.3.2.1.1.2.1 Kebiasaan untuk berbagi, sportif dan tidak berperilaku koruptif.

2.3.2.1.1.2.2 Kebiasaan untuk tertib

- 2.3.2.1.1.2.3 Kebiasaan untuk saling bertegur sapa
- 2.3.2.1.1.2.4 Kebiasaan untuk saling menolong dan tidak memusuhi
- 2.3.2.1.1.2.5 Kebiasaan untuk saling menjenguk apabila ada yang tidak masuk
- 2.3.2.1.1.2.6 Kebiasaan untuk mengucapkan salam

Sosial skills atau kecakapan sosial memberikan bekal kepada anak mengenai dasar-dasar hubungan antar manusia yang akan sangat bermanfaat dalam pengembangan interaksi sosial selanjutnya. Di samping itu, kecakapan ini juga akan memberikan bekal kepada anak mengenai pentingnya hubungan sosial, pemahaman kondisi lingkungan sekitar serta karakteristik masyarakat atau lingkungan tempat ia hidup, sehingga anak akan memiliki kematangan di dalam bersikap dan bertindak yang berguna baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakatnya.

Memberikan bekal kepada anak mengenai pentingnya *kekuatan* hubungan antara manusia dalam pembentukan karakter diri yang kuat serta dalam menghadapi pelbagai perubahan yang terjadi, baik perubahan yang terencana maupun tak terencana.

Kecakapan hidup ini diberikan kepada anak dalam suasana bermain, menyenangkan, santai, asupan gizi yang cukup, Alat Permainan Edukatif yang representatif, sehingga anak terbiasa melakukan, baik di kelompok bermain maupun di rumah tanpa adanya rasa keterpaksaan. Contoh kecakapan hidup bagi anak usia dini adalah menyadari keunikan dirinya. Untuk hal ini, anak bisa kita ajak untuk bercermin sambil berkomunikasi secara akrab. Dalam kegiatan

bercermin ini anak kita ajak mengubah-ubah raut wajahnya, misalnya tersenyum, cemberut, menangis, berpikir dan sebagainya.

Setelah itu anak kita ajak berdiskusi tentang perbedaan raut wajah tersebut dan melihat mana yang cantik atau mana yang jelek. Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat mencari dan menemukan kekhasan pada dirinya serta dapat berkembang untuk menerima dirinya sendiri dan merasa nyaman dengan dirinya.

Melalui kecakapan hidup ini pulalah kelak anak dapat memecahkan segala permasalahan tanpa frustrasi tetapi dengan lebih arif dan bijaksana. Dan kenyataannya sudah banyak bukti di lapangan, bahwa penerapan kecakapan hidup bagi anak usia dini sangatlah tampak perbedaannya antara anak yang telah tersentuh konsep Life Skills dengan anak yang karena sesuatu dan lain hal belum pernah mendapatkan kecakapan hidup yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Artinya, anak-anak yang sudah mengenyam kecakapan hidup, terbukti kecerdasannya melesat secara mengagumkan. Dan inilah yang diharapkan sebagai calon generasi yang akan menyelamatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari kubangan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

2.4. Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian

2.4.1.1 Menurut Rahman (2005:5) menyebutkan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun Menurut Rahman (2005:5) menyebutkan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun.

2.4.1.2 Santoso (2002: 53) memaparkan secara umum karakteristik anak usia dini antara lain yaitu suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak bergerak suka menunjukkan akunya, unik dan lain-lain.

2.4.2 **Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut Rahman (2002:32-36) anak usia dini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1 Anak usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik usia ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, dan berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat dan mengamati, meraba, mendengar dan mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulut.
- c. Mempelajari komunikasi social. Bayi yang baru lahir telah siap melakukan kontak social dengan lingkungan. komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal.

2. Usia 2-3 tahun

Anak usia ini memiliki beberapa karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anakusia 2- 3 tahun antara lain:

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan yang luar biasa. eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif. Motifasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dalam lingkungannya.
 - b. Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dalam kalimat yang belum jelas maknanya. anak terus belajar dan berkomunikasi memahami pembicaraan orang lain, dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
 - c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia.
3. Usia 4-6 tahun
- Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain :
- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot –otot kecil maupun besar.
 - b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikiranya dalam batas-batas tertentu.
 - c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak dengan sangat luar biasa terhadap lingkungan. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihat.

- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan social, walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

4. Usia 7-8 tahun

Karakteristik anak usia ini anantara lain:

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. dari segi kognitif anak sudah mampu berpikir analisis, dan sintesis, deduktif, dan induktif.
- b. Perkembangan social anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai suka bermain social, Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi. Emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun anak pada usai ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman sebenarnya telah menempatkan hasil.

Menurut Netti Herawati (2005:9-14) karakteristik anak usia dini antara lain sebagai berikut :

- a. Anak bukan miniatur orang dewasa
- b. Pada anak masih tahap tumbuh kembang
- c. Setiap anak unik
- d. Dunia anak adalah dunia bermain
- e. Anak belum tahu benar salah
- f. Setiap karya anak berharga

g. Setiap anak butuh rasa aman

h. Setiap anak peneliti dan penemu

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun dan memiliki sikap meniru ingin, ingin mencoba, spontan, jujur, riang suka bermain, ingin tahu (suka bertanya), banyak bergerak suka menunjukkan akunya, unik dan lain-lain.

Rahman secara umum memaparkan pola perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik menyebutkan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar keseluruh tubuh sampai kaki. Sedangkan hukum proximodial menyebutkan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu sampai keujung-ujung. Dari bagian yang dekat dengan sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.
- b. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju tanggapan khusus.
- c. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan
- d. Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan.
- e. Terdapat tugas perkembangan yang dilalui anak dari waktu ke waktu.

Rahman (2002: 40-42)

2.4.3 Hakikat Anak usia Dini

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula

yang berbakat menari, musik, matematika, bahasa, ada pula yang berbakat olah raga. Ki Hajar Dewantara (1957) merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Teori Multiple Intelegencies (kecerdasan ganda) dari gardner (1998) menyatakan ada delapan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi jarang yang memiliki secara sempurna delapan kecerdasan tersebut.

Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan moral termasuk kepribadian, watak dan akhlak) social, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat sangat pesat. Oleh karena itu usia didni (0-8 tahun) juga disebut tahun keemasan atau *golden age*. Oleh karena itu jika mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman dan bertkwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai dari anak usia dini (Slamet S, 2003:6).

Aspek-aspek perkembangan anak meliputi:

2.4.3.1 Perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar, dan otot halus, selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu :

2.4.3.1.1 Kekuatan

2.4.3.1.2 Ketahanan

2.4.3.1.3 Kecekatan

2.4.3.1.4 Keseimbangan

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun oleh otot lurik. Otot ini berfungsi untk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi

oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, dan menarik. Oleh karena itu gerakan tersebut disebut gerakan dasar.

Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, dan menggantung. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti melipat, mengelem, menggantung kertas melatih motorik halus pada anak. Demikian pula pada menggambar bebas pada kuas besar, lalu kuas kecil, dan mewarnai mengembangkan otot halus pada jari tangan. Hal itu akan sangat bermanfaat untuk melatih jari tangan anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak.

Menurut Slamet S (2003:56) agar tubuh anak dapat berkembang secara optimal perlu melakukan kegiatan sebagai berikut :

2.4.3.1.1 Program peningkatan gizi dengan pemberian makanan yang bergizi dan seimbang.

2.4.3.1.2 Program pengecekan keehatan secara rutin

2.4.3.1.3 Program olah raga, seperti gerak dan lagu, dimana anak dapat bergerak bebas seperti senam pagi diiringi lagu yang meriah dan menyenangkan anak.

2.4.3.1.4 Program peningkatan aktifitas fisik melalui bermain, seperti out door play, dimana anak diberi waktu untuk bermain di halaman sekolah atau di lapangan dengan berbagai alat-alat permainan yang mengembangkan fisik dan motorik kasar.

2.4.3.1.5 Jalan-jalan pagi dan kegiatan luar kelas lainnya (our door activities).

2.4.3.1.6 Memberi kegiatan yang mengembangkan kemampuan motorik halus seperti menempel, menggunting, mengancing baju, menali sepatu, dan menggambar.

2.4.3.2 Perkembangan moral, disiplin, etika

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Piaget (1965, dalam Slamet S, 2003: 72) membagi perkembangan moral kedalam tiga tahap. Pertama disebut premoral. pada tahap ini anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya. Hal ini disebabkan anak tidak berpengalaman bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat dimana aturan, etika, dan norma itui ada. Di samping itu anak juga masih bersifat egosentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain.

Kedua disebut moral realism. Pada tahap ini kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh. perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh konsekuensinya yang harus ditanggung anak atas perbuatannya. Misalnya jika mau makan berdoa lebih dulu. Jika terlambat masuk kelas akan diminti bercerita atau menyanyi lebih dulu. Biasanya anak menandai hukuman dan hadiah sebagai konsekuensi dari aturan.

Ketiga disebut *Moral Relativism*. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya. Pada tahap ini perilaku anak tidak lagi terbawa arus atau terpengaruhi orang lain, tetapi ia sendiri sudah mengembangkan suatu nilai atau moral yang ia gunakan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan moral atau nilai.

2.4.3.3 Perkembangan social, empati, kerjasama

Perkembangan sosialisasi anak dimulai dari sifat egosentrik, individual kearah interaktif, komunikal. Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu diri sendirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain biasa berpandangan berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu pada Usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri (individual). Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. (Slamet S, 2003:75).

Erick Hamburger Erikson (SlametS,2003:76) menyebutkan ada delapan tahap perkembangan psikososial, yaitu:

2.4.3.4.1 Tahap 1: *Basic Trust Vs Mistrust* (0-1 tahun)

Anak mendapat rangsangan dari lingkungan. Bila dalam merespon rangsangan anak akan mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya akan menimbulkan rasa curiga.

2.4.3.4.2 Tahap 2: *Autonomy vs shame & Duobt* 2-3 (tahun)

Anak sudah menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuh bias menimbulkan rasa otonomi sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menumbuhkan rasa malu dan ragu-ragu.

2.4.3.4.3 Tahap 3 : *Initiative vs Gulit* (4-5 tahun)

Anak harus dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak harus dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk initiative, sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.

2.4.3.4.4 Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (6 tahun –pubertas)

Anak harus dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan

tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

2.4.3.4.5 Tahap 5: *Identity & Repudition vs Identity Difusion* (masa remaja)

Masa remaja adalah masa mencari identitas diri, masa mencari dan mendapatkan peran dalam masyarakat. Seorang remaja akan berhasil memperoleh identitas diri jika ia dapat memenuhi tuntutan biologis, psikologis dan social yang ada dalam kehidupan. Sebaliknya, jika tidak berhasil maka terburai identitasnya.

2.4.3.4.6 Tahap 6: *Intymacy & Solidarity Isolation* (masa muda dewasa)

Orang yang berhasil mencapai integritas identitas diri akan mampu menjalin keintiman dengan orang lain maupun diri sendiri. Jika seorang dewasa muda masih takut kehilangan diri sendiri bila menjalin hubungan erat (intim) dengan orang lain, berarti belum mampu melebur identitas dirinya bersama orang lain. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan menumbuhkan keintiman dengan orang lain. Jika seseorang gagal menjalin hubungan yang bersifat intim, maka akan mengucilkan diri sendiri.

2.4.3.4.7 Tahap 7: *Genetativity vs stagnation* (masa dewasa)

Berperan sebagai orang dewasa yang produktif, yang mampu menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi masyarakat seseorang yang berhasil melaksanakan perannya seperti yang dianut oleh masyarakat, dalam dirinya akan tumbuh perasaan ingin berkarya, sebaliknya jika tidak mampu berperan akan berkembang perasaan stagnasi. Tahap 8: Integrity vs *Despaire* (masa tua)

Seseorang harus hidup dengan apa yang telah dijalani selama ini. Secara ideal seyogyanya ia telah mencapai integritas diri adalah menerima segala keterbatasan yang ada dalam kehidupan, memiliki rasa bahwa ia adalah bagian dari sejarah kehidupan. Sebaliknya bila ia merasa tidak berbuat apa-apa dalam hidup, takut menghadapi kematian, menimbulkan rasa putus asa.

2.4.3.4.8 Perkembangan Bahasa dan Literasi

Bewer (1995 dalam Slamet S, 2003:79) mengatakan bahwa perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangannya dari menangis untuk mengekspresikan responya terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak mulai memeram (cooing), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti sedang menyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “maem” yang artinya makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Brewer (dalam Slamet S, 2003:79) mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensial, sedangkan kata-kata social digolongkan sebagai ekspresif,

Banyak anak mengembangkan *idiomarp* (bukan kata sebenarnya), yang mereka sesuaikan dengan benda yang mereka anggap berhubungan. Misalnya, bila melihat bunga, anak membuat bunyi seperti sedang menghirup bau bunga. Untuk satu jangka waktu tertentu, bunyi ini akan mewakili semua benda yang mempunyai bau. Segera setelah itu, anak akan mengembangkan ucapan-ucapan yang panjang.

2.4.3.4.9 Perkembangan Kreatifitas dan Daya Cipta

Menurut Freeman dan Munandar (Slamet S,2003 :81), perilaku yang mencerminkan kreatifitas alamiah pada anak prasekolah dapat diidentifikasi dari ciri-ciri berikut:

2.4.3.4.10.1 Senang menjajaki lingkungannya

2.4.3.4.10.1.1 Mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksefis.

2.4.3.4.10.1.2 Rasa ingin tahu yang besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya

2.4.3.4.10.1.3 Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya

2.4.3.4.10.1.4 Suka pertualang selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.

2.4.3.4.10.1.5 Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba-coba berbagai hal.

2.4.3.4.10.1.6 Jarang merasa bosan, ada-ada saja yang ingin dilakukan

2.4.3.4.10.2 Mempunyai daya imaginasi tinggi.

2.5. Pengembangan *Life Skill* pada anak usia dini di dalam keluarga

Seorang anak akan menemukan masalah yang menjadi hambatan. Setiap masalah yang dihadapi harus dapat segera dipecahkan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, akan memudahkan anak dalam menemukan alternatif jawaban untuk pemecahan masalah yang ada.

Masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan setiap anak merupakan pribadi unik, yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Perbedaan kemampuan dalam memecahkan masalah menimbulkan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam proses interaksinya di lingkungan masyarakat.

Setiap anak mengetahui bahwa ada beberapa hal dari dirinya yang diharapkan masyarakat atau orang dewasa sekitarnya. Dalam upaya memenuhi harapan-harapan tersebut, seorang anak akan menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi akan memudahkan anak untuk memenuhi harapan social, akan membuat anak merasa gagal dan kecewa. Kegagalan dan kekecewaan akan menimbulkan ketidakbahagiaan yang berakhir pada munculnya sifat introvert anak pada lingkungan sekitarnya. Hal ini akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya.

Orang tua harus bijak dalam memuaskan rasa ingin dicintai anak dan dalam membimbing gelora ingin tahunya. Anak yang selalu mendapatkan perhatian orang tuanya, anak yang terdorong untuk menanyakan apa yang mengganjal dalam pikirannya, dan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang nyaman, tenang, bahagia, mentalitasnya tumbuh dengan baik. Disinilah

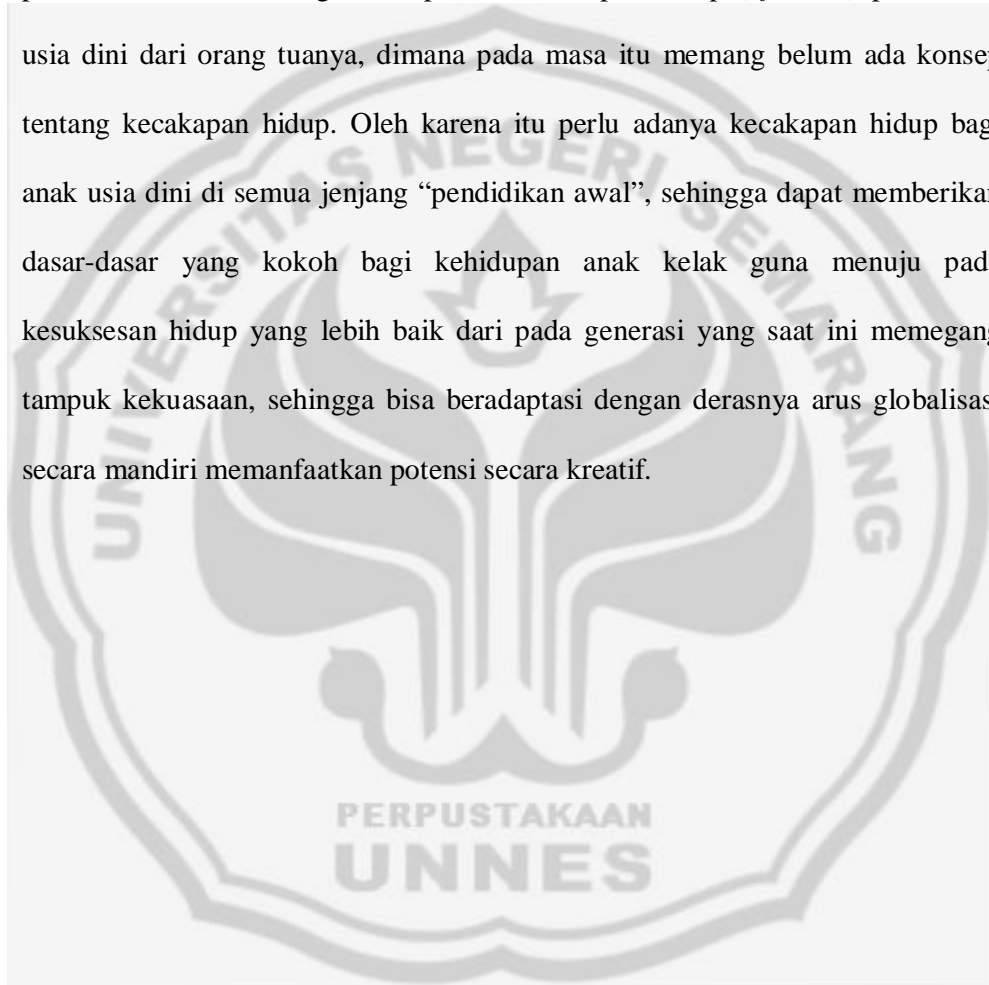
sebenarnya landasan pendidikan anak seharusnya dibangun. Jadi seharusnya memberikan jawaban yang dapat dimengerti sesuai dengan tingkat pemahaman. Jawaban sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuanlah yang akan memuaskan sang anak.

Orang tua harus memperhatikan seni penyampaian ketika berkomunikasi dengan anaknya. Sebab seni penyampaian sama pentingnya dengan isi pembicaraan itu sendiri.

Anak usia antara 4-6 tahun selalu mempetanyakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Jadi, apabila anak enggan bertanya, maka orang tua seharusnya merangsang dan mengarahkan perhatiannya terhadap hal-hal yang ada disekitarnya sehingga anak terangsang untuk mengamati dan bertanya. Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan jawaban yang memuaskan terhadap semua pertanyaan yang diajukan anak tersebut dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan nalarnya. Jawaban yang benar dan tepat akan merangsang jiwa anak untuk lebih jauh mengetahui segala hal dan pada akhirnya ia akan mencintai ilmu pengetahuan.

Anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya mempersiapkan generasi mendatang, yang dapat memberikan dasar anak menuju pada pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya, terutama kehidupannya kelak sebagai orang dewasa yang tidak memiliki kecakapan dalam kehidupan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai contoh kurangnya kematangan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga terjadi krisis moral dalam kehidupan. Indikasi terjadinya krisis moral yang terjadi ini antara lain tidak adanya penghargaan terhadap orang lain,

munculnya berbagai tindakan kekerasan, perilaku menyimpang semacam tindak korupsi dan kriminalitas, perilaku rebutan rejeki dengan menerapkan konsep sikut sana sikut sini, memotong teman seiring dan sejenisnya. Ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa yang pada saat ini ada kurang mendapatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada masa usia dini dari orang tuanya, dimana pada masa itu memang belum ada konsep tentang kecakapan hidup. Oleh karena itu perlu adanya kecakapan hidup bagi anak usia dini di semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga dapat memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi kehidupan anak kelak guna menuju pada kesuksesan hidup yang lebih baik dari pada generasi yang saat ini memegang tampuk kekuasaan, sehingga bisa beradaptasi dengan derasnya arus globalisasi secara mandiri memanfaatkan potensi secara kreatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu Penelitian yang dilakukan secara wajar berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini dan Purnomo,1996:81). Pendekatan penelitian dengan cara memandang objek kajian sebagai system, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena yang ada (Arikunto,1993:209)

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004 :3) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data yang dapat diamati. Artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka dan bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan keadaan atau fenomena tentang Life skill.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang Pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini dalam keluarga.

3.2. Lokasi penelitian

Penelitian tentang pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini

didalam keluarga mengambil lokasi di desa Saripan Jepara lokasi ini dipilih karena banyak orang tua yang kurang memahami tentang kecakapan hidup pada anak usia dini sendiri.

3.3. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi secara jelas dan tepat.

Orang tua yang dijadikan sebagai subyek penelitian jumlahnya 4 orang. Informan utama mewakili keluarga yang merupakan sumber data yang dimanfaatkan dalam rangka pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui kegiatan penelitian guna memperoleh data tentang mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini didalam keluarga. Peneliti mengambil 4 perwakilan keluarga tersebut dengan alasan karena dengan alasan karena dapat mewakili beberapa karakteristik adalah:

- 3.3.1 Pasangan orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi
- 3.3.2 Pasangan orang tua yang mempunyai pendidikan rendah
- 3.3.3 Pasangan orang tua yang mempunyai penghasilan tinggi
- 3.3.4 Pasangan orang tua yang mempunyai penghasilan rendah

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada penelitian atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah atau keputusan yang lain (Moleong. 2002: 65). Penelitian ini memfokuskan pada:

- 3.4.1 Pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini.

3.4.2 Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kecakapan pada anak usia dini.

3.5. Sumber data penelitian

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengambil dari 2 sumber data yang terdiri dari :

3.5.1 Sumber data primer: data yang diperoleh dari sumbernya. Dalam hal ini data berupa informasi langsung dari 5 keluarga di desa Saripan Jepara.

3.5.2 Sumber data sekunder: data yang diperoleh secara tidak langsung dalam penelitian ini baik dari literatur, brosur ataupun sumber data lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain :

3.6.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Menurut Moleong (2006:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian

ini menggunakan wawancara langsung kepada subjek, karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh tentang pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini didalam keluarga. dengan wawancara informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan. Hal-hal

yang diketahui peneliti dalam wawancara ini adalah bagaimana mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini dalam keluarga.

Menurut Soehartono (1995: 68) ada beberapa keuntungan dari teknik wawancara adalah :

3.6.1.1 Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis.

3.6.1.2 Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskannya.

3.6.1.3 Wawancara dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan, atau dengan melihat atau gerak-gerik responden.

Ada beberapa kelemahan jika suatu penelitian menggunakan metode dan teknik wawancara. Kelemahan dari metode wawancara adalah sebagai berikut:

3.6.1.1.1 Wawancara memerlukan biaya yang sangat besar untuk perjalanan dan uang harian pengumpulan data.

3.6.1.1.2 Wawancara hanya dapat menjangkau jumlah responden yang lebih kecil.

3.6.1.1.3 Kehadiran pewawancara mungkin mengganggu responden.

Cara mengatasi keterbatasan wawancara yaitu : lokasi tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik yang utama dalam pengambilan data. Alasan menggunakan teknik wawancara diharapkan data yang didapat sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan harapan mampu mengarahkan

kepada kejujuran setiap pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi.

3.6.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau melihat langsung perilaku dalam situasi atau selang waktu yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau mengontrol perilaku individu itu ditampilkan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjangkau perilaku individu terjadi dalam kenyataan sebenarnya. Observasi ini juga untuk mendeskripsikan kehidupan sosial yang sebenarnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah sebagai berikut :

- 3.6.2.1 Mengamati kondisi rumah dan keadaan lingkungan Rw/03 Rt/01 yang berada didesa Saripan Jepara.
- 3.6.2.2 Mengamati perilaku dan sikap yang dilakukan para orang tua dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini.

3.6.3 Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (1992:23) mengatakan bahwa dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, dimana sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen (Sonhaji dan Arifin.1996:2). Dokumentasi sebagai suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengadakan pencatatan data dan dokumentasi yang ada dilokasi penelitian.

Alasan menggunakan metode dokumentasi sebagaimana yang

dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (1995) adalah karena:

- 3.6.3.1 Dokumentasi dan record merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- 3.6.3.2 Berguna sebagai bukti untuk suatu kejadian karena menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah di dapat.
- 3.6.3.3 Memiliki sifat ilmiah yang cukup tinggi karena tingkat kepercayaan dan keabsahan yang tinggi.
- 3.6.3.4 Murah dan mudah diperoleh dan
- 3.6.3.5 Tidak sukar untuk ditemukan.

Dokumentasi dalam penelitian yaitu data kependudukan yang meliputi komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis mata pencaharian masyarakat desa Saripan Jepara. Dengan alasan untuk melengkapi data yang diperoleh data dilapangan.

3.7. Tehnik keabsahan data

Tehnik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Moleong (2002:178) menyatakan bahwa triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin (dalam Moleong 2002:178)membedakan empat macam triangulasi yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif Patton (dalam Moleong 2002:178).

Triangulasi metode, Menurut Patton terdapat 2 strategi yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data. pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi yang akan digunakan penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data keterangan dari para informan perlu diadakan cross check antara satu informan dengan informan lain. Dengan itu akan diperoleh data keterangan yang benar-benar valid atau obyektif.

3.8. Tehnik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2002:249) analisis data kualitatif adalah:

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa saja yang penting dengan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari

berbagai sumber dari wawancara, hasil observasi dan sebagainya (Moleong, 2002: 190). Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian kualitatif yaitu:

3.8.1 Analisi data lapangan,

3.8.2 Analisis data setelah pengumpulan data selesai.

Cara yang pertama dilakukan pada waktu kegiatan pengumpulan data di lapangan sedang berlangsung, cara ini dilakukan secara berulang-ulang dan hasilnya harus diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan setelah proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara yang kedua dengan alasan bahwa analisisnya akan lebih lengkap. Hal ini disebabkan data yang diperoleh di lapangan sudah lengkap, dengan demikian tidak perlu diulang-ulang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis model interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Milles, 1992: 16)

3.8.3 Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang terkumpul. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang sedemikian rupa sehingga keputusan akhirnya dapat ditarik. Dalam reduksi data ini penulis membuat catatan lapangan untuk mempermudah data mana yang diperlukan dan data mana yang dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final.

3.8.1.1 Penyajian data alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan

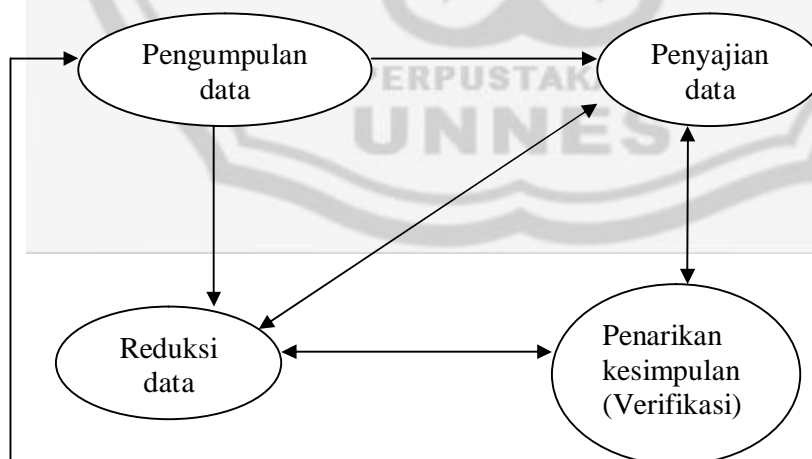
kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles, 1992:17).

3.8.1.2 Penarikan kesimpulan atau verifikasi, hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Milles, 1992:17).

Kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kesimpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, metode dan pencarian tentang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan pemberi data. Dalam penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecakapan hidup anak usia dini.

Tahapan analisis data kualitatif di atas melibatkan beberapa komponen data interaktif yang merupakan suatu proses siklus dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Komponen analisis data model interaktif;
 Matthew B. Milles & A. Michael Huberman, 1992:2



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebelum dideskripsikan hasil penelitian tentang Pengembangan kecakapan hidup anak usia dini dalam keluarga di desa Saripan Jepara, maka dikemukakan tentang gambaran umum desa Saripan Jepara sebagai berikut:

4.1.1 Situasi dan kondisi di desa Saripan Jepara

Desa saripan merupakan desa di Saripan kabupaten Jepara yang luas wilayahnya 875.000 Ha.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Saripan Jepara

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	2296	49,70 %
Perempuan	2323	50,29 %
Jumlah	4619	100 %

Sumber : Data kependudukan Desa Saripan, 2009

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama hanya selisih 1%. Sehingga dapat dinyatakan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dengan jumlah 2323 (50,29%) dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 2296 (49,70%).

Tabel 2 Jumlah Kepala Keluarga Desa Saripan Jepara

Keluarga	KK	Prosentase
Pra Sejahtera	392	32,37%
Sejahtera 1	113	9,33%
Sejahtera 2	368	30,39%
Sejahtera 3	159	13,13%
Jumlah	1211	100%

Sumber : Data kependudukan Desa Saripan, 2009

Keluarga pra sejahtera termasuk dalam kategori miskin hanya batasan variable yang dipakai untuk menentukan keduanya saja yang berbeda. Sehingga dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah keluarga miskin 392 yang ada di desa Saripan Jepara dan keluarga sejahtera 819.

Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk desa Saripan Jepara

Jenis Mata Pencaharian	Banyaknya Penduduk	Prosentase
Buruh	2368	77,18%
Pegawai Negeri	148	4,82%
Pengrajin	167	5,44%
Pedagang	366	11,93%
Nelayan	1	0,03%
Montir	6	0,19%
Dokter	1	0,03%
Bidan	2	0,065
Perawat	4	0,13%
Dosen	5	0,17%
Jumlah	3068	100%

Sumber Data kependudukan Desa Saripan, 2009

Mata pencaharian penduduk Desa saripan Jepara bervariasi, namun dari berbagai macam jenis mata pencaharian terbanyak adalah sebagai buruh 2368 (77,18%) yang terdiri dari buruh bangunan.

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Saripan Jepara

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Usia 7-45 th tidak pernah sekolah	413	10,48%
Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	561	14,23%
Tamat SD/ sederajat	817	20,73%
Lulus SLTP	703	17,84%
Lulus SLTA	1111	28,19%
Lulus D3	104	2,63%
Lulus S1	226	5,73%
Lulus S2	5	0,12%
Jumlah	3940	100%

Sumber : Data kependudukan Desa Saripan, 2009

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan desa Saripan masih rendah karena prosentase tertinggi 28,19 % lulus SLTA, dan prosentase terendah 0,12% Lulus S2.

Tabel 5 Jumlah Penganut Agama didesa Saripan Jepara

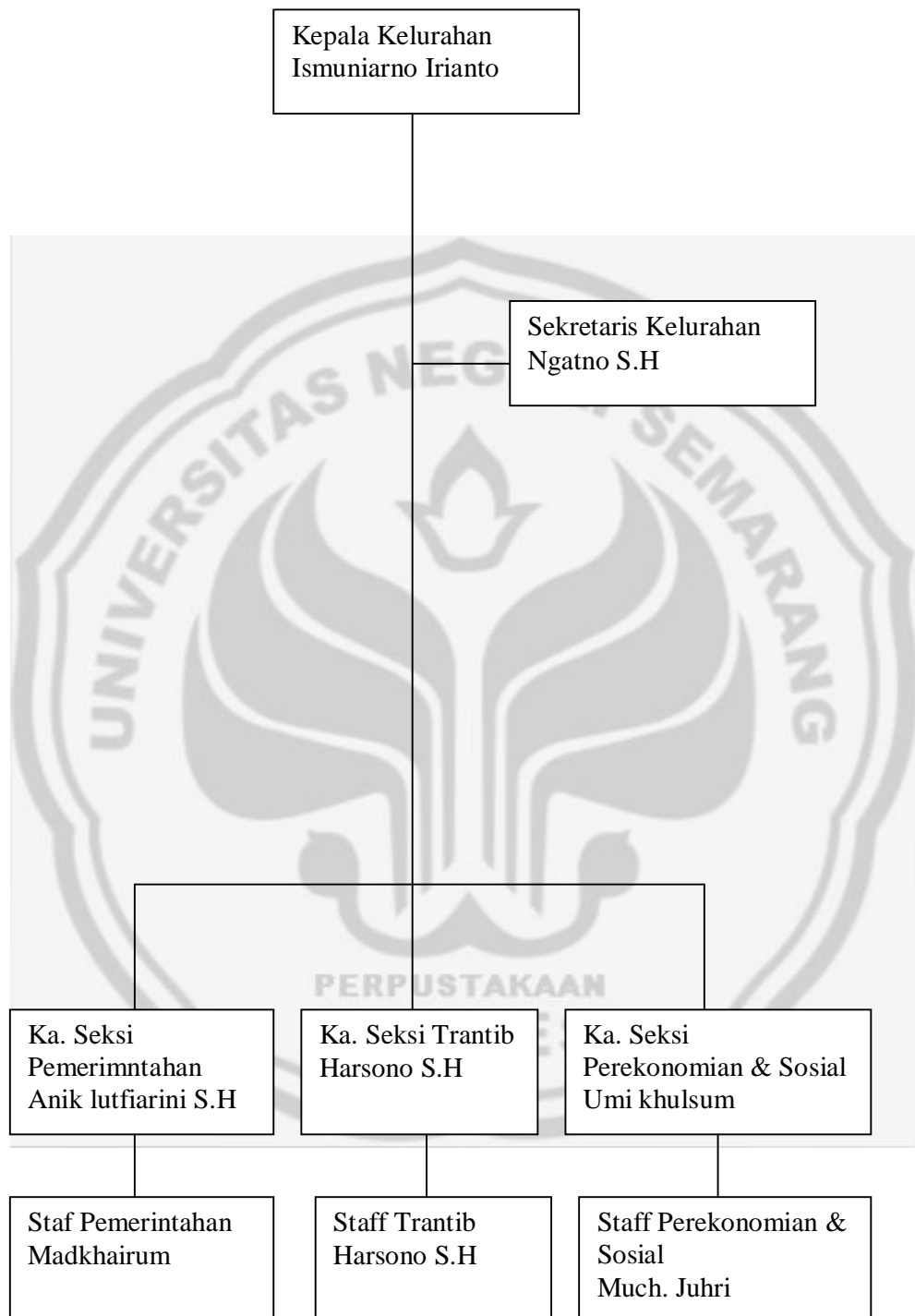
Agama	Frekuensi	Prosentase
Islam	4598	99,54%
Kristen	15	0,32%
Katolik	6	0,12%
Jumlah	4619	100%

Sumber : Data kependudukan Desa Saripan, 2009

Berdasarkan tabel diatas agama tertinggi adalah Islam sebanyak 4598 (99,54%), kemudian Kristen 15 (0,32%), Katolik 6 (0,12%).

Tabel 6 Susunan Organisasi pemerintahan Desa Saripan

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Ismuniarno Irianto	SMA	Kepala Kelurahan
2.	Ngatno S.E	S1	Sekretaris Kelurahan
4.	Harsono S.H	S1	Ka. Seksi Trantib
5.	Umi Kulsum	SMA	Ka. Seksi Perkonomian & Sosial
6.	Madkhairum	SMA	Staff Pemerintahan
7.	Beni Tedjo Leksono	SMA	Staff Trantib
8	Much. Juhri	SMA	Staff Perekonomian & Sosial



4.1.2 Gambaran umum subyek penelitian

Subyek penelitian tentang pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini dalam keluarga di desa Saripan adalah empat informan yang mempunyai anak umur 3-7 tahun.

Tabel 7 Identitas subyek penelitian

No	Nama Orang tua	Usia	Alamat	Jumlah anak	Pendidikan	Pekerjaan
1	K	50	Rt/ Rw 02/01	3	S1	PNS
2	U	29	Rt/ Rw 02/02	1	SMA	Swasta
3	Y	33	Rt/ Rw 03/01	3	SMA	Swasta
4	T	39	Rt/ Rw 01/01	1	SD	Swasta

4.1.3 Deskripsi hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian mengenai pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini dapat dipahami melalui hasil wawancara dari empat informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.3.1 Informan 1

Informan 1 bernama K mempunyai tiga orang anak dari perkawinan dengan S. K berusia 50 tahun sedangkan S 45 tahun. keduanya beragama islam. Pendidikan terakhir S1. Bekerja sebagai pegawai negeri sipil. dikaruniai 3 orang anak. Salah satunya adalah N berusia 6 tahun anak nomor 2 dari 3 bersaudara.

Dalam menanamkan *personal skill* anak dibiasakan untuk berdoa setiap memulai kegiatan seperti doa ketika makan, doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, dan juga doa ketika belajar. K juga mengajarkan kebiasaan hidup sehat mandi sendiri, menggosok gigi sendiri dan membiasakan kemandirian contohnya mengenakan baju sendiri, mengenakan sepatu

sendiri, anak dibiasakan menanamkan kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu. Membiasakan hidup hemat, contoh menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dalam menanamkan pendidikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak dengan cara melatih bicara secara halus, membiasakan untuk bilang terima kasih jika diberi sesuatu, mengucapkan salam dan hal-hal yang sederhana yang sering dijumpai didalam rumah.

Dalam menanamkan *sosial skill* anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan atau mainan kepada teman, kebiasaan tertib bergantian pinjam mainan dengan teman, kebiasaan bertegur sapa jika bertemu dengan teman di jalan, kebiasaan saling tolong menolong jika ada teman yang membutuhkan pertolongan.

Kasih sayang dalam keluarga sangat penting karena untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis, maka harus saling menyayangi antara masing-masing anggota keluarga. Beliau memberikan perhatian pada anak-anak dengan pengarahan yang baik agar anaknya tidak terjerumus ke jalan yang salah. Oleh karena itu beliau harus sering memantau pergaulan anak-anaknya dengan teman-temannya, apabila dari anaknya mendapati suatu masalah, maka beliau siap untuk mendengarkan dan membantu keluhan-keluhan dari masalah yang mereka hadapi.

K memperhatikan anak-anaknya dengan baik dalam prestasi belajar maupun dalam pergaulan dengan teman-teman. K berperan sebagai motivator dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam prestasi belajar, beliau memberikan dorongan penuh dan semangat kepada anak-anaknya supaya tetap rajin belajar. Dan tidak cepat puas dengan apa yang telah dia peroleh sekarang.

Faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup anak dalam keluarga adalah perbedaan pendapat dalam mendidik anak, pertengkaran keluarga dan lingkungan yang kurang baik atau sikap negatif yang ditunjukkan orang dewasa ditempat tinggal mereka.

Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini adalah pengetahuan yang luas, atau pengalaman dari para kerabat, kesabaran orang tua, dukungan sanak saudara, dan waktu yang dimiliki ibu cukup banyak untuk anak dirumah. K sebagai kepala keluarga memberikan contoh sikap dan kepribadian kepada anak-anaknya. dan saling mendukung satu sama lain.

4.1.3.2 Informan 2

Hubungan U dengan masyarakat cukup baik, mudah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Begitu juga dengan suami memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Pekerjaan U sebagai wiraswasta Penghasilan perbulan 600.000 per bulan. Dari pekerjaan inilah pasangan tersebut mendapat penghasilan yang cukup untuk menafkahi keluarga terutama anaknya. diantaranya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Pasangan ini dikaruniai 1 orang anak berusia 5 tahun bernama AF. masyarakat sekitar tempat tinggal pasangan ini mengenal anggota keluarga dengan baik.

Dalam menanamkan *personal skill* anak dibiasakan untuk berdoa setiap memulai kegiatan seperti doa ketika makan, doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, dan juga doa ketika belajar. K juga mengajarkan kebiasaan hidup sehat mandi sendiri, menggosok gigi sendiri dan membiasakan kemandirian

contohnya mengenakan baju sendiri, mengenakan sepatu sendiri, anak dibiasakan menanamkan kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu. Membiasakan hidup hemat, contoh menyisihkan uangnya untuk ditabung.

Dalam menanamkan pendidikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak dengan cara melatih bicara secara halus, membiasakan untuk bilang terima kasih jika diberi sesuatu, mengucapkan salam dan hal-hal yang sederhana yang sering dijumpai didalam rumah.

Dalam menanamkan *sosial skill* anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan atau mainan kepada teman, kebiasaan tertib bergantian pinjam mainan dengan teman, kebiasaan bertegur sapa jika bertemu dengan teman di jalan, kebiasaan saling tolong menolong jika ada teman yang membutuhkan pertolongan.

Dalam memberikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak mengajarkan untuk senantiasa mengucapkan salam bersikap sopan santun dan saling mengasihi terhadap sesama. dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan orang tua masih membutuhkan bantuan kepada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek, kakek, ataupun bibi. dalam memberikan pendidikan moral dan agama anak dibekali ilmu agama dengan berusaha menanamkan akhlak yang baik sesuai keteladanan Rosul. Ketika menanamkan disiplin dan tanggung jawab dengan membiasakan anak mengerjakan sholat lima waktu.

Faktor yang menjadi penghambat pengembangan kecakapan hidup pada anak usia dini adalah ketika kondisi ekonomi mengalami kesulitan sehingga untuk memberikan kebutuhan materi kepada anak menjadi terhambat, masalah

yang lain adalah ketika orang tua memiliki kegiatan diluar rumah terpaksa harus meninggalkan anaknya sendiri atau dititipkan kepada saudara yang lain.

Sedangkan faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecakapan hidup adalah ketika memantau anaknya yang sedang belajar tentang banyak hal. komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Kemudian dukungan dari keluarga besar. Serta jumlah anak karena baru memiliki satu orang anak jadi dalam memberikan contoh keteladanan orang-orang sekitar mereka, termasuk ayah. Dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti anak yang masih kecil.

Kondisi AF tergolong baik, anaknya selalu ingin belajar tentang banyak hal yang dia jumpai dan peduli terhadap sesama teman. tidak nakal atau bermasalah dengan dengan teman-temannya pintar menyesuaikan diri. hubungan AF dengan temannya baik, cenderung erat khususnya dengan sang ayah. hal yang bisa membuat af marah adalah jika meminta sesuatu tidak dipenuhi, anaknya manja, periang dan senang sekali jika disuruh bermain, anaknya termasuk egois akan tetapi bisa bersabar jika memiliki keinginan harus segera dipenuhi.

Kehidupan Af sehari-hari dalam masyarakat cukup baik. Jarang bertengkar dengan teman. pertengkaran biasa terjadi antara ia dan teman-temannya akan tetapi AF tidak berani melakukan kekerasan seperti memukul temannya. Terlebih yang berbadan besar.

Peranan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Kegiatannya dirumah lebih didominasi oleh kegiatan rumah tangga. ia memiliki tanggung jawab mengurus segala keperluan dan

kegiatan anaknya ketika berangkat sekolah, serta keperluan lainnya mulai pagi hari sampai malam hari. Sang ayah membantu tugas dalam memberikan pendidikan dan merawat anaknya serta menghadapi masalah masalah seperti anaknya.

Komunikasi terjalin baik, interaksi antara ayah dan anak baik, ibu dan anak juga baik, suami istri baik dan interaksi dengan anggota keluarga lain baik. ketika menghadapi masalah, mereka berusaha menyelesaikan dengan baik, didukung dengan sikap ayah yang sabar dan penuh pengertian.

4.1.3.3 Informan 3

Hubungan T sebagai ayah dan kepala keluarga dengan masyarakat cukup baik. mudah bersosialisasi dengan sekitar. Begitu juga istrinya yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Pekerjaan adalah wiraswasta. penghasilan tiap bulan 800.000 per bulan. dari pekerjaan inilah pasangan tersebut mendapat penghasilan yang cukup untuk menafkahi keluarga terutama anaknya. Diantaranya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. T merupakan sosok ayah yang pendiam namun humoris, sedangkan ibu tegas dan disiplin. Pasangan ini dikaruniai 1 anak usia 4 tahun. Masyarakat sekitar tempat tinggal pasangan ini mengenal anggota keluarga dengan baik.

Dalam menanamkan *personal skill* anak dibiasakan untuk berdoa setiap memulai kegiatan seperti doa ketika makan, doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, dan juga doa ketika belajar. K juga mengajarkan kebiasaan hidup sehat mandi sendiri, menggosok gigi sendiri dan membiasakan kemandirian contohnya mengenakan baju sendiri, mengenakan sepatu sendiri, anak dibiasakan menanamkan kedisiplinan seperti datang ke sekolah

tepat waktu. Membiasakan hidup hemat, contoh menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dalam menanamkan pendidikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak dengan cara melatih bicara secara halus, membiasakan untuk bilang terima kasih jika diberi sesuatu, mengucapkan salam dan hal-hal yang sederhana yang sering dijumpai didalam rumah.

Dalam menanamkan *sosial skill* anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan atau mainan kepada teman, kebiasaan tertib bergantian pinjam mainan dengan teman, kebiasaan bertegur sapa jika bertemu dengan teman di jalan, kebiasaan saling tolong menolong jika ada teman yang membutuhkan pertolongan.

Dalam memberikan pendidikan moral anak-anak diajarkan salaman, tidak boleh nakal, patuh pada orang tua, Ketika menanamkan disiplin dan bertanggung jawab dengan membiasakan anak bangun pagi, diajarkan untuk mengingat banyak hal dan berdoa ketika bepergian.

Dalam menanamkan pendidikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak pasangan ini mengajarkan anak untuk tidak berbuat merugikan orang lain. jika dipanggil harus menjawab.

Faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini adalah kesulitan memberikan perintah kepada anak yang sedang susah misalnya disuruh mandi, karena anak mudah ngambek, terbatasnya waktu orang tua untuk anak-anak, perbedaan perlakuan anak, ayahnya terlalu memanjakan anak, dan ditambahkan anak masih labil.

Faktor mendukung dalam mengembangkan kecakapan hidup adalah orang tua selalu berusaha untuk mengerti emosi anak. Jumlah anak baru satu

jadi memberikan kasih sayang dan perhatian bisa sepenuhnya orang tua memberikan contoh keteladanan orang-orang disekitar mereka termasuk ayah, dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti anak yang masih kecil.

Kondisi T tergolong baik, anaknya peka dan peduli terhadap teman ataupun saudaranya. Tidak nakal atau bermasalah dengan teman-temannya dan pintar menyesuaikan diri. Kehidupan T dalam masyarakat cukup baik jarang bertengkar dengan teman-temannya. Jika ia sendiri memiliki mainan yang tidak boleh dipinjamkan maka terjadi perebutan. Jarang membuat ulah yang menghawatirkan baik dirumah atau masyarakat. merapikan pakaiannya masih dibantu orang tuanya.

Peranan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak seperti ibu dirumah tangga pada umumnya. R masih belajar menjadi ibu yang baik. sedangkan peranan ayah sebagai kepala keluarga dan berperan tidak jauh berbeda dengan ibu. dalam menghadapi seputar masalah anak pasangan ini selalu bertukar pikiran dan bergantian menghadapi anak.

4.1.3.4 Informan 4

Hubungan Y sebagai ayah dan kepala keluarga dengan masyarakat cukup baik. Orangnya pendiam, jarang bergaul dengan masyarakat sekitar. Istrinya memiliki hubungan baik dengan masyarakat W tidak memiliki pekerjaan tetap istrinya yang bekerja. penghasilan perbulan 300.000, dari pekerjaan sang istri pasangan tersebut mengandalkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk biaya sekolah anak-anaknya.

Dalam menanamkan *personal skill* anak dibiasakan untuk berdoa setiap memulai kegiatan seperti doa ketika makan, doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, dan juga doa ketika belajar. K juga mengajarkan kebiasaan hidup sehat mandi sendiri, menggosok gigi sendiri dan membiasakan kemandirian contohnya mengenakan baju sendiri, mengenakan sepatu sendiri, anak dibiasakan menanamkan kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu. Membiasakan hidup hemat, contoh menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dalam menanamkan pendidikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak dengan cara melatih bicara secara halus, membiasakan untuk bilang terima kasih jika diberi sesuatu, mengucapkan salam dan hal-hal yang sederhana yang sering dijumpai didalam rumah.

Dalam menanamkan *sosial skill* anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan atau mainan kepada teman, kebiasaan tertib bergantian pinjam mainan dengan teman, kebiasaan bertegur sapa jika bertemu dengan teman di jalan, kebiasaan saling tolong menolong jika ada teman yang membutuhkan pertolongan.

Latar pendidikan yang terbatas membuat pasangan ini kurang memahami perkembangan anak mereka dengan baik. Jika dilihat kehidupan sehari-hari sang ayah merupakan sosok ayah yang pendiam, tidak banyak bicara, senang sekali dirumah, akan tetapi sayang terhadap keluarga. Berbeda dengan istri, ibu seorang pekerja keras dan tegas dalam mendidik dan membesarkan anaknya.

Faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini adalah kurangnya waktu yang dimiliki ibu untuk mengasuh dan

memberikan pendidikan kepada anak, kesulitan ekonomi yang dialami orang tua. Jumlah anak yang menyebabkan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak, pertengkaran yang kerap terjadi, serta perbedaan perlakuan anak.

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecakapan hidup adalah adanya sanak saudara yang bersedia memberikan bantuan untuk ikut mengurus anak-anaknya ketika sedang bekerja. Orang tua memberikan contoh keteladanan orang disekitar mereka dengan cara memberikan nasehat yang baik-baik dan mudah dimengerti oleh anak mereka yang masih kecil.

Peranan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sangat terbatas, hal ini dikarenakan kesibukan pekerjaan. karena ia mulai bekerja dari pagi hingga sore, dilanjutkan pekerjaan lain untuk membantu menambah penghasilan dengan berjualan didalam rumah. dengan kesibukannya ia menyempatkan diri dipagi hari ketika berangkat sekolah menyiapkan makanan dan kebutuhan anak-anaknya. Sesuai dengan tanggung jawab kepada anak-anak dengan cara membiasakan diri untuk berangkat sekolah tepat waktu, Sedangkan peran ayah dalam mengasuh dan mendidik kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya.

Dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya berusaha untuk tidak membeda-bedakan. Dalam memberikan pendidikan moral anak dibekali tata krama. Oleh karena itu pasangan ini membiasakan diri untuk mengucapkan salam. Terima kasih dan sopan santun jika bertamu dirumah orang. Dalam memberikan pendidikan agama anak diajarkan sholat lima waktu dan menyuruh anak mengaji di masjid terdekat.

Dalam memberikan budi pekerti dan sopan santun kepada anak dengan cara melatih bicara secara sopan santun, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan salam. Interaksi antara ayah dengan anggota keluarga lain baik.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pembahasan pengembangan kecakapan hidup anak usia dini

Personal skill mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan rasional. Dimana kemandirian, pemerataan emosi, tanggung jawab pribadi serta pembelajaran pola pikir yang dikembangkan menunjukkan pembelajaran pada *personal skill* yang mengarah pada self awareness. Dan pembelajaran pola pikir serta mengeluarkan pendapat merupakan suatu kecakapan berpikir rasional.

Kecakapan mengenal diri merupakan suatu kecakapan untuk mengenali konsep diri, yaitu pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian dan perilaku seseorang. Konsep diri ini meliputi dimensi fisiknya, karakteristiknya kepribadiannya, motivasi, kelemahannya, kepandaiannya dan kegagalannya. Konsep diri ini berperan untuk mempertahankan keselarasan batin, mempengaruhi dalam menafsirkan pengalaman yang diperoleh dengan sikap dan pandangan seseorang menentukan pengharapan diri setiap individu terhadap perilakunya.

Pada kecakapan *berpikir rasional* merupakan kemampuan bersifat intelektual. Dalam pek guru online (2008) menjelaskan bahwa kecakapan ini merupakan kemampuan untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan. Dalam berhitung, dan melihat ruangan menganalisis melalui kemampuan berbahasa dan menganalogi. Hasil yang diperoleh dari kecakapan ini adalah daya

intelektual, dan nalar dan daya pikir yang tajam yang membuahkan munculnya kemampuan kreatifitas untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kecakapan sosial mencakup kemampuan bersosialisasi, kerja tim, berempati, maupun menghormati orang tua yang diberikan agar anak tidak kesulitan dalam bersosialisasi dengan temannya.

Menurut Tjetjep Rohendi (1994) sosialisasi merupakan proses pembelajaran diri, dimana, seseorang melalui interaksi, pembelajaran nilai, dan aspirasi. Sosialisasi dapat menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk jati diri. Bagi individu sendiri sosialisasi berfungsi mengalihkan warisan sosial dan menciptakan kepribadian. Oleh sebab itu kecakapan sosial hendaknya diberikan sejak dini. *Sosial skill* dirumah dikembangkan dengan teman sepermainan atau individu. Selain itu dengan melatih kepekaan sosial.

Akademik skill menurut DEPDIKNAS pada dasarnya merupakan pembelajaran dari kecakapan rasional yang bersifat umum, yang mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik dan keilmuan.

Pada kecakapan akademik diharapkan membentuk kecakapan untuk mengenal konsep belajar, dimana belajar bukan lagi sebagai suatu tuntutan, tetapi belajar menjadi suatu yang disukai oleh anak, dengan menyajikan proses pembelajaran dengan metode yang bervariasi serta dengan lebih mendekati anak pada permasalahan kehidupan nyata.

Kecakapan akademik yang dibentuk juga mengarah pada dikuasainya kemampuan untuk mencari sumber pengetahuan secara mandiri dengan optimalkannya perpustakaan rumah. Hal ini karena belajar adalah proses

seumur hidup. Sehingga dimilikinya kemampuan mencari sumber pengetahuan secara mandiri merupakan suatu kecakapan dalam rangka untuk mencari penyelesaian dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Pembahasan faktor penghambat dalam mengembangkan

kecakapan hidup, yaitu:

Pada beberapa kasus keluarga ditemukan adanya factor penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak usia dini yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kecakapan hidup. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan atau rendahnya wawasan masyarakat mengenai permasalahan seputar kecakapan hidup terutama bagi warga yang tidak memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik, maupun masyarakat yang mengalami keterbatasan informasi maupun pengalaman.

Tingkat pendidikan yang rendah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. keinginan dari dalam hati mereka untuk sekolah lebih tinggi sebenarnya ada, akan tetapi terhalang oleh masalah biaya.

Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk anaknya yang menjadi salah satu faktor penghambat yang banyak dijumpai dalam masyarakat.

Kesibukan orang tua baik ayah dan ibu yang keduanya bekerja atau kesempatan yang dimiliki oleh ayah atau ibu dalam mengurus anak hal ini mengakibatkan kurangnya komunikasi dan pemantauan dari orang tua terhadap perkembangan anak.

Masalah lain yang timbul adalah adanya perbedaan pendapat maupun cara dalam mengasuh dan mendidik anak. Adanya penekanan terhadap konsekuensi dan perbedaan yang ada di lingkungan keluarga menyebabkan pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam menghadapi anak.

Anak yang hidup dalam tekanan dan perlakuan yang berbeda dengan keluarga pada umumnya akan merasa dirinya berbeda dengan anak yang lain hal ini menyebabkan munculnya rasa rendah diri ketakutan yang berlebihan terhadap situasi sosial dan merasa dirinya tidak pantas untuk bergabung atau cenderung menyendiri. Begitu juga anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perlindungan yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi pribadi yang kurang berani dan kurang mandiri dan cenderung pasif dalam pergaulan.

4.2.3 Pembahasan faktor pendorong dalam mengembangkan kecakapan hidup yaitu:

Dalam mengembangkan kecakapan hidup tentunya ada factor pendorong bagi orang tua.

Pendidikan dan wawasan yang baik tentang perkembangan anak dilihat dari segi psikologis. Misalnya orangtua mengamati perkembangan anaknya dalam keseharian.

Adanya dukungan dari anggota keluarga atau sanak saudara terhadap perkembangan dan kehidupan anak akan sangat membantu orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang optimal bagi anak terutama yang masih anak-anak berbeda dengan jumlah anak yang banyak, sementara waktu dan perlakuan dari orang tua cenderung berbeda satu dengan yang lain karena hubungan terjalin juga akan lebih melebar.

Lingkungan yang kondusif. hal yang sangat penting bagi kecakapan hidup, karena lingkungan yang mempengaruhi kahidupan anak tidak hanya dalam keluarga tetapi juga dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Pengembangan kecakapan hidup, yaitu:

Personal skill mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan rasional. Dimana kemandirian, pemerataan emosi, tanggung jawab pribadi serta pembelajaran pola pikir yang dikembangkan menunjukkan pembelajaran pada *personal skill* yang mengarah pada self awereness. Dan pembelajaran pola pikir serta mengeluarkan pendapat merupakan suatu kecakapan berpikir rasional.

Pada kecakapan *berpikir rasional* merupakan kemampuan bersifat intelektual. Dalam pek guru online (2008) menjelaskan bahwa kecakapan ini merupakan kemampuan untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan. Dalam berhitung, dan melihat ruangan menganalisis melalui kemampuan berbahasa dan menganalogi. Hasil yang diperoleh dari kecakapan ini adalah daya intelektual, dan nalar dan daya pikir yang tajam yang membuahkan munculnya kemampuan kreatifitas untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kecakapan akademik diharapkan membentuk kecakapan untuk mengenal konsep belajar, dimana belajar bukan lagi sebagai suatu tuntutan , tetapi belajar menjadi suatu yang disukai oleh anak, dengan menyajikan proses pembelajaran dengan metode yang bervariasi serta dengan lebih mendekatkan anak pada permasalahan kehidupan nyata.

5.1.2 Faktor penghambat dalam mengembangkan kecakapan hidup,

yaitu:

5.1.2.1 Tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

5.1.2.2 Tingkat kehidupan social masyarakat serta kehidupan ekonomi keluarga yang rendah

5.1.2.3 Terbatasnya pengetahuan tentang arti perkembangan kecakapan hidup yang sesungguhnya.

5.1.2.4 Kurangnya waktu yang dimiliki orang tua dalam memberikan pendidikan, perhatian dan kasih sayang kepada anaknya.

5.1.2.5 Permasalahan dan hubungan yang kurang harmonis dalam kehidupan rumah tangga.

5.1.2.6 Tayangan tv yang belum pantas untuk disaksikan oleh anak-anak cenderung berdampak negative atau kurang mendidik.

5.1.2.7 Kurangnya dukungan keluarga yang lain dalam memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak.

5.1.2.8 Pengaruh negative yang berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal.

5.1.3 Faktor Pendorong dalam mengembangkan kecakapan hidup,

yaitu:

5.1.3.1 Kesadaran untuk memperluas wawasan atau pemahaman tentang cara mendidik dan anak dan orang tua.

5.1.3.2 Kondisi ekonomi yang baik, sehingga orang tua mampu untuk mempercayakan pengasuhan kepada orang atau menyewa pengasuh anak.

5.1.3.3 Jumlah anak yang sedikit sehingga memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak secara optimal.

5.1.3.4 Pemanfaatan kesempatan waktu yang dimiliki untuk dihabiskan bersama keluarga.

5.1.3.5 Sikap keteladanan yang dimiliki orang tua, terutama ayah dalam memberikan pendidikan dan contoh kepada anak.

5.2 SARAN

a. Kecakapan harus ditanamkan sejak dini dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak terutama usia 0-8 tahun sangat penting untuk itu dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari orang tua tentang kecakapan hidup kemudian ketika memberikan pendidikan bagi anak tidak hanya mementingkan perkataan atau petunjuk mengenai hal yang diajarkan tetapi hal yang sangat penting adalah keteladanan atau contoh nyata dari orang tua untuk menanamkan nilai tersebut.

b. Kemampuan untuk belajar sebagai dasar kecakapan hidup harus tetap diberikan dan dimiliki oleh anak didik terutama sejak dini. Karena manusia akan selalu dihadapkan pada problem hidup, maka pengembangan kecakapan hidup dalam keluarga dibentuk agar individu tidak hanya memiliki bekal keterampilan hidup saja tetapi dapat menyelesaikan masalah kehidupannya dengan sarana dan situasi yang ada.

c. Orang tua disarankan untuk memperhatikan perkembangan anak terutama dalam pengembangan kecakapan hidup melalui pembiasaan setiap hari. Dengan harapan bahwa kecakapan hidup yang diberikan dapat

digunakan sebagai bekal kehidupan nanti setelah lulus sekolah apabila tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman.1995. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anwar.2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill education*). Bandung: Alfa Beta
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta
- Baqi.2005. *Sukses Keluarga Mendidik Balita*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Dagun, Save.1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hajar.1977. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Depdiknas.2003. Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (*life skill*) Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta.
- Gunarso, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktik Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Balai Percetakan Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Analisis Regresi*. Yogya : Andi Offset.
- Hasbullah.1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Horton, Paul B. 1984. Sosiologi. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hibana, S Rahman. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta:PGTKI Pres.
- Husaini & Purnomo.1996. Metodologi penelitian Sosial. Bandung: Bumi Aksara.
- Kartini, Kartono.1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Marjory Ebbeck.1991. *Early Childhood Education*. Melbourne: Longman Chesshire
- Milles, B & Huberman. Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi.1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Pers
- Moleong. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M, Toha.1993. *Kepemimpinan Manajemen*. Bandung: Alumni Bandung

- Santoso, Suyatno. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: Citra Pendidikan.
- Suyatno, 2008. *Pola Asuh di daerah Gunung Kemukus*. Semarang: UNNES.
- Sochib,Moch.1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soemiarti, Padmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, Soedjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: press rajawali.
- Slamet, S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Sonhaji & Arifin.1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasana Press.
- Suwarno, Sayekti Pujo.1994. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogya: Menara Mas Offset.
- Surya, Brata. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset
- Yashin. 1995. *Ilmu Kesehatan masyarakat*. Jakarta : Akadoma
- Zurayq, Maruf Musthofa. *Sukses Mendidik Anak*. 2003. Jakarta: PT. Serambi ilmu Semesta.
- Www. Google. Com. Widya Ayu Puspita. *Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini*. 2005

KISI- KISI OBSERVASI

Fokus	Sub fokus	Indikator	No. Item	
1. Kecakapan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umum <ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal skill ▪ Social skill ▪ Spesifik <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecakapan Akademik ▪ Kecakapan rasional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebiasaan berdoa ▪ Kemandirian ▪ Kebiasaan hidup sehat ▪ Kedisiplinan ▪ Kebiasaan hidup hemat ▪ Kebiasaan berbagi ▪ Kebiasaan tertib ▪ Kebiasaan bertegur sapa ▪ Kebiasaan saling menolong 	<ul style="list-style-type: none"> 1 2 3 4 6 7,8, 5 9 10,11 	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari informasi ▪ Mengolah informasi 	<ul style="list-style-type: none"> 15 13 14 	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepala Keluarga Harus Mencari Nafkah ▪ Kepala Keluarga Mengelola Penghasilan ▪ Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> 16 17 18
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit Komunikasi Dengan Orang Lain ▪ Minder ▪ Sering Marah ▪ Stres ▪ Tertekan ▪ Disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> 19 27 28 29 30 31
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah Emosional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Luar 	<ul style="list-style-type: none"> 33
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pihak keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Spiritual ▪ Ekonomi ▪ Dukungan (materi tenaga dan pikiran) 	<ul style="list-style-type: none"> 34 35 36

Pedoman observasi

No	Uraian
1.	Anak berdoa setiap memulai dan selesai melaksanakan kegiatan, doa makan, tidur, belajar.
2.	Anak mengenakan sepatu sendiri, mengenakan kaos sendiri, mengenakan pakaian sendiri.
3.	Setelah bangun tidur anak mencuci muka, tangan dan kaki, kebiasaan makan dan minum yang bergizi, Kebiasaan mandi sebelum berangkat.
4.	Anak melakukan kebiasaan untuk meletakkan kembali barang pada tempatnya, datang tepat waktu, tidak pernah mengambil barang milik orang lain.
5.	Anak melakukan kegiatan menabung.
6.	Anak membiasakan untuk berbagi dalam hal mainan dan makanan Anak mau bergantian mainan kepada teman-temannya.
7.	Anak melakukan kegiatan untuk saling tegur sapa kepada teman.
8.	Anak membiasakan untuk saling tolong menolong dan tidak bermusuhan.
9.	Anak menjenguk teman yang sakit.
10.	Anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah. Anak tahu rumah temannya yang paling jauh dari sekolah.
11.	Anak mengenali bermacam macam warna.
12.	Anak suka melakukan kegiatan disekolah seperti menggambar, menulis dan membaca.
13.	Kepala keluarga mencari nafkah Kepala keluarga mengelola penghasilan
14.	Orang tua mencukupi kebutuhan keluarga.
15.	Orang tua sulit berkomunikasi sama orang lain.
16.	Orang tua minder pada orang lain.
17.	Orang tua sering marah.
18.	Orang tua mengalami stres.
19.	Orang tua merasa tertekan.
20.	Orang tua disiplin.
21.	Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari.
22.	Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar.
23.	Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya.
24.	Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.
25.	Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya.

PEDOMAN WAWANCARA

No	URAIAN
1.	Apakah anda berdoa sebelum dan sesudah makan?
2	Siapa yang mencuci pakaian?
3	Siapa yang menyiapkan buku pelajaran?
4	Berapa kali anda makan?
5	Jam berapa anda tidur malam?
6	Apakah anda masuk rumah mengucapkan salam?
7	Apakah anda pernah menabung?berapa?
8	Berapa kali anda mandi dalam sehari?
9	Apakah anda bisa mengenakan sepatu?
10	Apakah anda berkelahi sama teman?
11	Jam berapa anda belajar?
12	Jika anda punya makanan apakah berbagi sama teman?
13	Jika ada teman yang kesulitan apa yang dilakukan?
14	Apakah anda pernah minta maaf sama teman?
15	Berapa warna yang anda ketahui?
16	Jalan mana menuju sekolah yang paling dekat?
17	Berapa saudaramu?
18	Apakah anda suka menggambar?
19	Kegiatan apa yang anda senangi di sekolah?
20	Siapa yang mencari nafkah?
21	Siapa yang mengelola penghasilan?
22	Bagaimana jika anda stres?
23	Siapa mencari nafkah?
24	Siapa yang mengelola penghasilan dalam keluarga?
25	Apakah orang tua mencukupi kebutuhan keluarga?
26	Apakah tua sulit berkomunikasi sama orang lain?
27	Apakah Orang tua minder pada orang lain?
28	Apakah Orang tua sering marah?
29	Apakah tua mengalami stres?
30	Apakah Orang tua merasa tertekan?
31	Apakah Orang tua disiplin?
32	Apakah Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari?
33	Apakah Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar?
34	Apakah Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya?
35	Apakah Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga?
36	Apakah Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :
 Jenis kelamin :
 Umur :
 Pendidikan terakhir :

B. Pertanyaan

1. Apakah anda berdoa sebelum dan sesudah makan?
2. Siapa yang mencuci pakaian?
3. Siapa yang menyiapkan buku pelajaran?
4. Berapa kali anda makan?
5. Jam berapa anda tidur malam?
6. Apakah anda masuk rumah mengucapkan salam?
7. Apakah anda pernah menabung? berapa?
8. Berapa kali anda mandi dalam sehari?
9. Apakah anda bisa mengenakan sepatu?
10. Apakah anda berkelahi sama teman?
11. Jam berapa anda belajar?
12. Jika anda punya makanan apakah berbagi sama teman?
13. Jika ada teman yang kesulitan apa yang dilakukan?
14. Apakah anda pernah minta maaf sama teman?
15. Berapa warna yang anda ketahui?
16. Jalan mana menuju sekolah yang paling dekat?
17. Berapa saudaramu?
18. Apakah anda suka menggambar?
19. Kegiatan apa yang anda senang di sekolah?
20. Siapa yang mencari nafkah?
21. Siapa yang mengelola penghasilan?
22. Bagaimana jika anda stres?
23. Siapa mencari nafkah?
24. Siapa yang mengelola penghasilan dalam keluarga?
25. Apakah orang tua mencukupi kebutuhan keluarga?
26. Apakah tua sulit berkomunikasi sama orang lain?
27. Apakah Orang tua minder pada orang lain?
28. Apakah Orang tua sering marah?
29. Apakah tua mengalami stres?
30. Apakah Orang tua merasa tertekan?
31. Apakah Orang tua disiplin?
32. Apakah Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari?
33. Apakah Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar?
34. Apakah Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya?
35. Apakah Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga?
36. Apakah Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama :K
 Jenis kelamin :Laki-laki
 Umur :39
 Pendidikan terakhir :S1

B. Pertanyaan

1. Apakah anak anda berdoa sebelum dan sesudah makan? ya
2. Siapa yang mencuci pakaian anak anda? Cuci pakaian sendiri
3. Siapa yang menyiapkan buku pelajaran anak anda? Menyiapkan sendiri
4. Berapa kali anda makan? 3x
5. Jam berapa anda tidur malam? 22.00
6. Apakah anak anda masuk rumah mengucapkan salam? ya
7. Apakah anak anda pernah menabung?berapa? pernah, Rp.5000
8. Berapa kali anak anda mandi dalam sehari? 2x
9. Apakah anak anda bisa mengenakan sepatu? bisa
10. Apakah anak anda berkelahi sama teman? tidak
11. Jam berapa anak anda belajar? 18.00
12. Jika anak anda punya makanan apakah berbagi sama teman? Pernah
13. Jika ada anak teman anda yang kesulitan apa yang dilakukan? Di bantu
14. Apakah anak anda pernah minta maaf sama teman? Pernah
15. Berapa warna yang anak anda ketahui? 7
16. Jalan mana menuju sekolah yang paling dekat, menurut anak anda?sebelah rumah
17. Berapa saudara anak anda? 3
18. Apakah anak anda suka menggambar? Suka
19. Kegiatan apa yang anak anda senangi di sekolah? Menulis
20. Siapa yang mencari nafkah? Ayah
21. Siapa yang mengelola penghasilan? Ibu
22. Bagaimana jika anda stres? Menghibur diri
23. Apakah orang tua mencukupi kebutuhan keluarga? Ya
24. Apakah tua sulit berkomunikasi sama orang lain? Tidak
25. Apakah Orang tua minder pada orang lain? Tidak
26. Apakah Orang tua sering marah? Jarang
27. Apakah Orang tua merasa tertekan? Tidak
28. Apakah Orang tua disiplin ? ya
29. Apakah Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari? Ya
30. Apakah Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar? Bisa
31. Apakah Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya? Ya
32. Apakah Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga? Tentu
33. Apakah Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya? Harus

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : U
 Jenis kelamin : Wanita
 Umur : 29 tahun
 Pendidikan terakhir : SMA

B. Pertanyaan

1. Apakah anak anda berdoa sebelum dan sesudah makan? Ya
2. Siapa yang mencuci pakaian anak anda? Ibu
3. Siapa yang menyiapkan buku pelajaran anak anda? Ibu
4. Berapa kali anda makan? 3x
5. Jam berapa anda tidur malam? 21.00
6. Apakah anak anda masuk rumah mengucapkan salam? Ya
7. Apakah anak anda pernah menabung? berapa? ya, 3000
8. Berapa kali anak anda mandi dalam sehari? 2x
9. Apakah anak anda bisa mengenakan sepatu? Bisa
10. Apakah anak anda berkelahi sama teman? Tidak
11. Jam berapa anak anda belajar? 18.00
12. Jika anak anda punya makanan apakah berbagi sama teman? Berbagi
13. Jika ada anak teman anda yang kesulitan apa yang dilakukan? Ditolong
14. Apakah anak anda pernah minta maaf sama teman? Ya
15. Berapa warna yang anak anda ketahui? 5
16. Jalan mana menuju sekolah yang paling dekat? Sebelah jembatan
17. Berapa saudaramu anak anda? -
18. Apakah anda suka menggambar? Suka
19. Kegiatan apa yang anak anda senangi di sekolah? menyanyi
20. Siapa yang mencari nafkah? Bapak
21. Bagaimana jika anda stres? Bercanda dengan anak
22. Siapa yang mengelola penghasilan dalam keluarga? Ibu
23. Apakah orang tua mencukupi kebutuhan keluarga? Ya
24. Apakah tua sulit berkomunikasi sama orang lain? Tidak
25. Apakah Orang tua minder pada orang lain? Tidak
26. Apakah Orang tua sering marah? Jarang
27. Apakah tua mengalami stres? Jarang
28. Apakah Orang tua merasa tertekan? Tidak
29. Apakah Orang tua disiplin? Ya
30. Apakah Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari? Ya
31. Apakah Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar? Bisa
32. Apakah Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya? Bisa
33. Apakah Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga? Ya
34. Apakah Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya? Ya

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : Y
 Jenis kelamin : Wanita
 Umur : 33 Tahun
 Pendidikan terakhir : SMA

B. Pertanyaan

1. Apakah anak anda berdoa sebelum dan sesudah makan? Membaca doa
2. Siapa yang mencuci pakaian anak anda ? Ibu
3. Siapa yang menyiapkan buku pelajaran anak anda? Anak sendiri
4. Berapa kali anda makan? 3x
5. Jam berapa anak anda tidur malam? 21.00
6. Apakah anak anda masuk rumah mengucapkan salam? Ya
7. Apakah anda pernah menabung? berapa? ya, Rp.2000
8. Berapa kali anda mandi dalam sehari? 2x
9. Apakah anak anda bisa mengenakan sepatu? Bisa
10. Apakah anak anda pernah berkelahi sama teman? Tidak
11. Jam berapa anak anda belajar? 18.00
12. Jika anak anda punya makanan apakah berbagi sama teman? Berbagi
13. Jika ada anak teman anda yang kesulitan apa yang dilakukan? Dibantu
14. Apakah anak anda pernah minta maaf sama teman? Pernah
15. Berapa warna yang anda ketahui? 5
16. Jalan mana menuju sekolah yang paling dekat? Sebelah rumah
17. Berapa saudara anak anda? 3
18. Apakah anak anda suka menggambar? Suka
19. Kegiatan apa yang anak anda senangi di sekolah? Menyanyi
20. Siapa yang mengelola penghasilan? Ibu
21. Bagaimana jika anda stres? Bermain dengan teman
22. Siapa mencari nafkah? Ayah
23. Apakah orang tua mencukupi kebutuhan keluarga? Ya
24. Apakah tua sulit berkomunikasi sama orang lain? Tidak
25. Apakah Orang tua minder pada orang lain? Tidak
26. Apakah Orang tua sering marah? Jarang
27. Apakah tua mengalami stres? Jarang
28. Apakah Orang tua merasa tertekan? Tidak
29. Apakah Orang tua disiplin? Ya
30. Apakah Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari? Ya
31. Apakah Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar? Bisa
32. Apakah Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya? Bisa
33. Apakah Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga? Ya
34. Apakah Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya? Mampu

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Responden

Nama : T
 Jenis kelamin : Wanita
 Umur : 39 Tahun
 Pendidikan terakhir : SD

B. Pertanyaan

1. Apakah anak anda berdoa sebelum dan sesudah makan? Ya
2. Siapa yang mencuci pakaian anak anda? Ibu
3. Siapa yang menyiapkan buku pelajaran? Anak sendiri
4. Berapa kali anak anda makan? 3x
5. Jam berapa anak anda tidur malam? 21.00
6. Apakah anak anda masuk rumah mengucapkan salam? Ya
7. Apakah anak anda pernah menabung? berapa? Pernah, 1000
8. Berapa kali anda mandi dalam sehari? 2x
9. Apakah anak anda bisa mengenakan sepatu? Bisa
10. Apakah anak anda berkelahi sama teman? Tidak
11. Jam berapa anda belajar? 18.00
12. Jika anak anda punya makanan apakah berbagi sama teman? Ya
13. Jika ada anak teman anda yang kesulitan apa yang dilakukan? Dibantu
14. Apakah anak anda pernah minta maaf sama teman? Pernah
15. Berapa warna yang anda ketahui? 5
16. Jalan mana menuju sekolah yang paling dekat? Sebelah rumah
17. Berapa saudaramu? 1
18. Apakah anda suka menggambar? Suka
19. Kegiatan apa yang anda senangi di sekolah? Menulis
20. Siapa yang mencari nafkah? Ayah
21. Siapa yang mengelola penghasilan? Ib u
22. Bagaimana jika anda stres? Diam
23. Apakah orang tua mencukupi kebutuhan keluarga? Ya
24. Apakah orang tua sulit berkomunikasi sama orang lain? Tidak
25. Apakah Orang tua minder pada orang lain? Ya
26. Apakah Orang tua sering marah? Sering
27. Apakah tua mengalami stres? Ya
28. Apakah Orang tua merasa tertekan? Terkadang
29. Apakah Orang tua disiplin? Tidak
30. Apakah Orang tua menyiapkan makanan tiap pagi, siang dan sore hari? Ya
31. Apakah Orang tua bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan luar? Bisa
32. Apakah Orang tua bisa menjadi spirit kepada anak-anaknya? Ya
33. Apakah Orang tua mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga? Ya
34. Apakah Orang tua mampu memberi dukungan materi, tenaga dan pikiran bagi anak-anaknya? Ya